

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)

PEMBINAAN DISIPLIN BERIBADAH PADA ANAK DAN
REMAJA MELALUI PROGRAM PESANTREN RAMADHAN
DI KOMPLEK SARUNI PERMAI KELURAHAN SARUNI
KECAMATAN MAJASARI KABUPATEN PANDEGLANG



KETUA: DRS. H. SAEFUDIN ZUHRI, M.PD
ANGGOTA : DRS. HM. LUTHFI, M.AG., M.M.PD
HERI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SULTAN MAULANANA HASANUDDIN BANTEN

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Judul PKM : Pembinaan Disiplin Beribadah Pada Anak dan Remaja Melalui Program Pesantren Ramadhan di Komplek Saruni Permai Kelurahan Saruni Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang

Kategori : PKM Kelompok
Bidang Ilmu : Keislaman
Nama Ketua TIM : Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd.
NIP : 19681205200003 1 001
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I/III-d
Jabatan : Lektor
Lokasi Penelitian : Pandeglang Banten
Waktu Penelitian : 15 Maret – 1 November 2021
Biaya : Rp. 10.000.000,-

Serang, November 2021

Dekan FTK

Ketua TIM

Dr. Nana Jumhana, M.Ag

NIP: 197110291999031002

Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd.

NIP. 19681205200003 1 001

RINGKASAN

Untuk membina anak agar mempunyai sikap-sikap terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan mereka memiliki sifat-sifat itu dan menjahui sifat yang tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Pembentukan sikap, pembinaan disiplin, moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya.

Dari latar belakang diatas dirumuskan problematika permasalahan adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan pembinaan disiplin beribadah anak dan remaja pada program pesantren Ramadhan di Komplek Saruni Permai Kabupaten Pandeglang? (2) Metode apa yang digunakan dalam melakukan pembinaan disiplin beribadah pada program pesantren Ramadhan di Komplek Saruni Permai Kabupaten Pandeglang? (3). Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan disiplin beribadah pada program pesantren Ramadhan di Komplek Saruni Permai Kabupaten Pandeglang?

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk (1) Melakukan pembinaan disiplin beribadah anak dan remaja pada program pesantren Ramadhan di Komplek Saruni Permai Kabupaten Pandeglang? (2) Menerapkan berbagai metode yang digunakan dalam melakukan pembinaan disiplin beribadah pada program pesantren Ramadhan di Komplek Saruni Permai Kabupaten Pandeglang? (3) Mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan disiplin beribadah pada

program pesantren Ramadhan di Komplek Saruni Permai Kabupaten Pandeglang?

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan kemasam pesantren ramadhan. Dalam hal ini tim pelaksana kegiatan berusaha untuk menguak pola pembinaan disiplin beribadah bagi anak-anak dan remaja dalam keluarga yang sedang mengalami proses kemajuan dan reaksi nilai-nilai keagamaan dalam berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Para orang tua di Komplek Saruni Kabupaten Pandeglang ini bagaimanapun kesibukannya, mereka sangat mementingkan keagamaan kepada anak-anaknya. Disamping menyekolahkan mereka ke TPA-TPA khusus, maupun mendatangkan guru privat agama, mereka juga senantiasa melakukan pembinaan keagamaan secara langsung. Pola pembinaan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengasuhan dengan baik, memberikan latihan-latihan kepada anak untuk membiasakan beribadah seperti mengajarkan membaca Al-Qur'an, melatih pelaksanaan shalat, melatih berpuasa dan lain-lain. Memberikan tauladan kepada anak-anaknya juga merupakan pilihan yang dilakukan para orang tua untuk membina keagamaan anak. Pembinaan keagamaan di Komplek Saruni Kabupaten Pandeglang ini kebanyakan difokuskan agar anak selalu berpegang pada agama Islam dan mempunyai aqidah yang kuat, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, terlatih dan terbiasa menjalankan ibadah serta berakhlakul karimah (berkepribadian muslim). Selain itu para orang tua juga lebih mengedepankan tiga aspek dalam pembinaan keagamaan pada anak yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

KATA PENGANTAR

Syukurku pada Allah SWT pengatur semesta alam. Atas kuasanya sehingga pelaksanaan PKM yang bertema “Pembinaan Disiplin Beribadah Pada Anak Dan Remaja Melalui Program Pesantren Ramadhan di Komplek Saruni Permai Kelurahan Saruni Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang” dapat diselesaikan.

Shalawatku pada Nabi Muhammad Saw. yang memiliki barakah yang sempurna dan kekuatan ruhiyah yang luar biasa, semoga kita mampu meneladaninya.

Jazakallahu akhsanul jaza peneliti ungkapkan kepada semua pihak yang telah berupaya membantu dalam penyelesaian penelitian ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Wawan Wahyuddin, M.Pd, Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
3. Ketua dan para staf Pusat Penelitian UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
4. Dr. Nana Jumhana, M.Ag. Dekan FTK UIN SMH Banten;

5. Dosen-dosen di lingkungan FTK UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
6. Istri dan anak-anakku yang hak waktu mereka sering sekali aku persaingkan.

Suatu realitas yang sulit ditolak bahwa penelitian ini masih sangat banyak kekurangannya. Oleh karenanya kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi memperbaiki penulis dalam meningkatkan kualitas karya ilmiahnya melalui e-mail: saefudin.zuhri@uinbanten.ac.id. *Allahumma ij'al fii qalbi nuuran*. Ya Allah karuniakan qalbu hamba cahaya.

Pandeglang, November 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

	hal
LEMBAR IDENTITAS	iii
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situasi	1
B. Permasalahan Mitra	25
C. Tujuan Pengabdian	27
D. Kegunaan Pengabdian.....	27
E. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II KAJIAN TEORI, TARGET DAN KELUARAN.....	31
A. Kajian Teori	31
B. Hakikat Motivasi Pengabdian.....	71
C. Konsep Pengabdian Masyarakat.....	95
D. Target dan Luaran Pengabdian.....	120
BAB III METODE PENGABDIAN KEPADA	
MASYARAKAT.....	123
A. Metode dan Teknik Pengabdian.....	123
B. Pelaksanaan Pengabdian.....	124
C. Target Pengabdian.....	126
BAB IV. HASIL DAN PENCAPAIAN LUARAN	
PENGABDIAN.....	127
A. Ketercapaian Tujuan Pendampingan dan Target Materi	128
B. Ketercapaian Jumlah Peserta.....	130
C. Sisi Penghambat Pelaksanaan Program.....	133
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	137
A. Simpulan	137
B. Saran-saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pengabdian Masyarakat merupakan kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada *civitas academica* untuk belajar dan bekerja bersama-sama dengan masyarakat. Pengabdian masyarakat yang dilakukan secara kolaborasi oleh dosen dan mahasiswa bukan berarti mengajar masyarakat tentang sesuatu yang terbaik untuk mereka, tetapi melakukan pemberdayaan sebagai sebuah proses pencarian (*research*) yang dilakukan bersama- sama untuk mencari jalan terbaik dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Dosen dan Mahasiswa melakukan tugas pendampingan terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi problem sosial yang ada di tengah-tengah mereka.

Selama ini, kegiatan pengabdian masyarakat diprogramkan sebagai proses pembelajaran hidup

bermasyarakat (pengabdian), karena perguruan tinggi dipandang sebagai menara gading dan ilmunya kurang membumi. Dalam kondisi demikian ini, orientasi program pengabdian masyarakat lebih berkisar pada : (1) pelayanan masyarakat, sehingga tidak mampu membangkitkan semangat dan menyadarkan masyarakat untuk melakukan perubahan atas problem yang mereka hadapi, (2) pelayanan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan di kantor pemerintah desa, (3) konsep kegiatan yang diajukan bersifat monolitik, sepihak, dan bersifat *top down*, karena mahasiswa menggali dan menyelesaikan masalah sendiri untuk masyarakat, (4) mahasiswa menempatkan diri sebagai *problem solver* dalam menjawab berbagai problem sosial, (5) masyarakat dijadikan sebagai objek kegiatan, (6) hanya bersifat formalitas yang cenderung ke arah seremonial akademik semata, dan (7) hasil kegiatan hanya berujud laporan kegiatan, bukan laporan riset akademik.

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu misi dari sebuah perguruan tinggi yang

pelaksanaannya perlu didukung oleh segenap warga perguruan tinggi yang disertai dengan penalaran yang utuh tentang konsep, strategi dan program. Di dalam buku pedoman pelaksanaan pembinaan kepada masyarakat di lingkungan PTAI disebutkan bahwa:

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu dharma atau tugas pokok adri perguruan tinggi di Indonesia. Mengacu kepada tugas itu maka melalui pelaksanaan perguruan tinggi dan masyarakat secara berkesinambungan. Dengan demikian ada usaha sadar untuk mencegah terjadinya isolasi perguruan tinggi dari masyarakat sekitarnya. Usaha tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi yaitu mengembangkan untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat maupun memperkaya kebudayaannasional.

Usaha untuk meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakat dalam program-program pembangunan di berbagai bidang, menuntut perguruan tinggi untuk senantiasa terus menerus

meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi secara terpadu dan bersistem, terutama dalam pelaksanaan dharma pengabdian kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar ilmu yang diberikan oleh perguruan tinggi bersifat prospektif sehingga dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Memang dari waktu ke waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mendapatkan respons positif dari masyarakat. Respons ini dianggap sebagai sebuah tantangan untuk meningkatkan lebih baik lagi. Banyak masukan baik dari masyarakat maupun lembaga pemerintah bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat dirasakan langsung manfaatnya. Pemerintah daerah dapat merasakan wujud nyata dari partisipasi konkret mahasiswa dalam melakukan pendampingan terhadap masyarakat dalam mengatasi problem sosial pada umumnya, lebih-lebih problem sosial keagamaan.

Kalau kita menengok sejarah pertama kali pengabdian kepada masyarakat di lakukan, pada mulanya pengabdian masyarakat sebagai bentuk kepanjangan tangan program pemerintah dalam mempercepat proses pembangunan nasional, yaitu mahasiswa terjun ke masyarakat untuk mempercepat perubahan sosial. Pada tahun 1971/1972 diadakan proyek perintis yang dinamakan “Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat” yang dilaksanakan oleh tiga universitas, yaitu Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Hasanuddin di Makasar, dan Universitas Andalas di Padang. Presiden soeharto pada bulan februari 1972 menganjurkan dan mendorong setiap mahasiswa untuk bekerja di desa dalam jang waktu tertentu, tinggal dan bekerja membantu masyarakat desa memecahkan persoalan pembangunan pedesaan. Kegiatan mahasiswa dipedesaan ini akhirnya masuk kurikulum pendidikan di perguruan tinggi. Abdullah Faizhol, (2008 : 12). Menegaskan bahwa “kegiatan pengabdian masyarakat diprogramkan selama ini sebagai proses pembelajaran hidup bermasyarakat

(pengabdian) karena PT dipandang sebagai menara gading dan ilmunya kurang membumi. Mahasiswa yang datang ke desa kurang mendapatkan respons karena pihak masyarakat desa memandang sebagai kegiatan wajib akademik”. Penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat dilandasi oleh beberapa dasar pemikiran, yaitu :

1. Dilingkungan Perguruan Tinggi, Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan intrakurikuler yang pelaksanaannya mempertimbangkan keterpaduan tri aspek yaitu, pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian masyarakat.
2. Berdasarkan hasil analisis situasi dan kondisi pengabdian masyarakat merupakan tuntutan dalam rangka merespons kebutuhan nyata masyarakat yang sarat dengan dinamika dan permasalahan.
3. Sesuai dengan tuntutan Perguruan Tinggi maka dipandang perlu mengembangkan pengabdian masyarakat dalam bentuk dan program yang realitas, humanis, dan

menyentuh langsung kebutuhan masyarakat (berbasis realitas), mendorong terciptanya kemandirian masyarakat.

Oleh sebab itu, maka yang menjadi tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat secara umum adalah meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan memecahkan problem sosial kesejahteraan sosial, pencerahan, dan pembebasan sesuai dengan visi, misi dan fungsi Perguruan Tinggi Agama Islam. Secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Mempercepat kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan dinamika pembangunan dan perkembangan iptek.
- b. Mempercepat upaya pengembangan masyarakat ke arah terciptanya masyarakat yang dinamis yang siap menempuh perubahan menuju perbaikan dan kemajuan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya

(sosiokultural) yang berlaku.

- c. Mempercepat upaya pembinaan pranata dan meningkatkan keahlian masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan kemandirian.
- d. Melatih penalaran dan kepekaan mahasiswa dengan bekerja sama antar disiplin ilmu.
- e. Mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi pekerjaan sosial khususnya dan dalam pembangunan masyarakat umumnya.
- f. Memberikan kepada mahasiswa pengalaman belajar dan bekerja secara langsung dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, melalui proses *partisipatif* sehingga dapat membantu masyarakat menemukan cara menghadapi problem sosial yang mereka hadapi.
- g. Mengembangkan potensi mahasiswa sesuai bidang keilmuannya kearah peningkatan kemampuan dan profesinya yang dilaksanakan secara mandiri dan kolektif.

Oleh karena itu pemanfaatan secara langsung ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan agama Islam, yang dituangkan kepada mahasiswa baik melalui pendidikan dan pengajaran maupun penelitian keagamaan kepada masyarakat, harus sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut. Secara sosiologis Nasution (2004: 10) mengatakan bahwa “pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-perilaku lainnya kepada generasi muda. Artinya, pendidikan merupakan proses belajar mengajar tentang pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Seluruh hakikat kelakuan manusia bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya”. Realitas ini memastikan bahwa segala sesuatu yang dipelajari merupakan hasil hubungan individu yang satu dengan individu lain atau gabungan dari masing-masingnya. Wilayah hubungan itu terbangun di rumah, sekolah, tempat permainan, tempat kerja, dan lainnya, sehingga dapat diulas bahwa bahan pelajaran atau isi pendidikan tersebut berasal dan

ditentukan oleh kelompok, masyarakat dan sekolah.

Pendidikan merupakan suatu proses dan sistem yang dijalankan melalui daya intelektualnya untuk mengembangkan diri baik secara individu maupun kolektif. Rekayasa intelektual yang dimiliki manusia mampu menciptakan pengalaman yang dapat menyebabkan kehidupannya menjadi berubah menuju pada kemajuan. Sejumlah pengalaman yang diperoleh manusia yang menimbulkan ide-ide baru dan penemuan baru (kebudayaan) hingga hal-hal tersebut sebagai ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang dilahirkan dari kegiatan proses pengetahuan intelektual manusia akan sia-sia bila tidak diwariskan kepada generasi berikutnya. Hamdani Ali menerangkan bahwa “Tanpa pendidikan apa-apa yang dicapai oleh manusia yang terdahulu tidak ada artinya karena akan hilang di tengah jalan tanpa kesan” (Hamdani Ali, 1986 : 90) Pengertian ini mempertegas bahwa hanya dengan melalui pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang.

Penjelasan di atas memberikan pengertian

bahwa proses pendidikan adalah suatu bentuk pewaris nilai-nilai suatu generasi kepada generasi berikutnya yang dihasilkan baik dari proses berpikir manusia maupun dari wahyu-wahyu yang datang dari Tuhan. Pendidikan merupakan proses budaya yang dijalani oleh manusia sebagai sarana untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan manusia mampu menganalisa gejala-gejala alam yang timbul dalam lingkungan manusia. Penjelasan-penjelasan diatas mempunyai pandangan pendidikan secara umum. Namun dalam agama yang menjadi landasan dalam mentransfer nilai-nilai adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang berisikan petunjuk-petunjuk tentang kehidupan manusia baik didunia maupun kehidupan setelah dunia.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang panjang dan suatu usaha untuk mentransfer nilai-nilai yang terdapat dalam Islam. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam sarat dengan nilai, dimana nilai yang akan diwariskan bukan hanya nilai yang berhubungan dengan

kehidupan dunia melainkan kehidupan yang lebih kekal yaitu akhirat.

Konsep yang ada dalam Al-Qur'an adalah mengenali jati diri manusia yang menjadi objek utama untuk mengembangkan gejala-gejala dan isyarat-isyarat yang ada dalam Al-Qur'an. Manusia dikatakan dengan berbagai potensi yang ada ada dalam dirinya mampu membuat sesuatu perubahan yang penting terhadap wahyu-wahyu tersebut.

Manusia merupakan makhluk Allah yang mempunyai berbagai kelebihan dengan berbagai macam potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dengan berbagai macam yang lain. Melalui suatu bentuk pembelajaran dan pembiasaan (proses pendidikan). Pembiasaan dan pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan bahwa seluruhaspek atau komponen yang ada dalam diri harus dikembangkan secara seimbang.

Keseimbangan yang dikembangkan tidak lain agar pendidikan dapat mencapai beberapa aspek dalam diri manusia yang dalam hal ini secara hirarki Banyemin S Blorn, yang dikutip oleh

Ramayulis (1998 :37)membagi kepada :

- (1) Aspek Kognitif meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan.
- (2) Aspek Afektif, yang meliputi perubahan-perubahan dari segi mental perasaan dan kesadaran.
- (3) Psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk tindakan materiil.

Ketiga Aspek ini bila dilakukan dalam proses pendidikan, maka akan menumbuhkan suatu bentuk kesadaran yang universal dan inilah yang diharapkan pada pendidikan Islam. Secara filosofis, dapat dikatakan bahwa pendidikan dilaksanakan harus mengarah kepada dasar manusia yang mempunyai suatu kekuatan tersendiri dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Agar pendidikan yang dilaksanakan mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam proses pendidikan ini tujuannya adalah terbentuknya manusia yang

seutuhnya (insan kamil), untuk menuju kearah kesempurnaan maka didalam diri manusia diberikan kebebasan (Persamaan) hak dalam mengembangkan pola pikir. Setelah kita melihat secara dasar penilaian apa yang seharusnya dilakukan dalam pendidikan maka untuk selanjutnya bagaimana membentuk (merencanakan) pendidikan menurut konsep yang ada.

Dalam pendidikan Islam yang menjadi acuan pakar adalah perkembangan secara seimbang dalam diri manusia. Hal ini membutuhkan suatu arah yang jelas dan tepat agar apa yang dituju dalam pendidikan tercapai. Islam menghendaki umatnya dengan melalui pendidikan agar dapat mewujudkan dan memenuhi kebutuhan materi didunia dengan segala kemampuan. Namun dibalik itu kehidupan didunia merupakan jembatan untuk menuju kehidupan yang lebih kekal dan abadi dengan kebahagiaan yaitu kehidupan diakhirat. (Q.S. 28:77).

Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadikan manusia yang sadar akan

hakekat hidupnya, dengan pengetahuan, manusia dituntut untuk dapat menjalani kehidupan duniawi, dengan kebahagiaan yang diperoleh di dunia akan dijadikan sebagai jembatan dan pengarah dalam mencapai kehidupan di akhirat. Dalam pengertian ayat 77 surat Al-Qhasar mengandung dua pengertian tentang tujuan yang hendak dicapai oleh manusia : (1) Tujuan yang berorientasi akhirat yakni membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. (2) Tujuan yang berorientasi pada duniawi (materi) yaitu membentuk manusia yang bisa menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain (Muhairi, 1993 : 161).

Dari penjelasan di atas sangat jelas sekali bahwa kegiatan pengabdian masyarakat harus dilandasi oleh motivasi atau dorongan yang kuat yang disertai dengan keikhlasan.

Fadhli Al-Jamali (1988;87) memberikan bahwa "Tujuan akhir mengandung keseluruhan dari tujuan-tujuan yaitu, iman, pandangan terhadap tentang kejadian alam yang benar yang

menyelamatkan umat manusia dari segala untuk penyakit eksklusivisme, destruktif di zaman modern yang penuh pelanggaran dan peristiwa-peristiwa, kekerasan yang telanda oleh materialisme”.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa realisasi dari tujuan akhir pendidikan adalah kesempurnaan imam yang universal. Lama dalam pendidikan merupakan akhir ini proses yang panjang sehingga proses hidup manusia selalau diwarnai dengan nilai-nilai umum. Sedangkan tujuan sementara pendidikan Islam adalah Tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam satu kurikulum pendidikan formal. Dari definisi ini dapat diartikan bahwa apabila anak didik setelah mendapat pendidikan formal mampu melaksanakan nilai-nilai agama Islam. Kedewasaan yang dipegang oleh anak didik dari proses tersebut diharapkan mampu memberikan pengarah dan penjelasan kepada para ahli keluarga supaya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kaidah keimanan. (Q.S, 66:6). Disamping itu anak didik dapat senantiasa

memperhatikan diri (muhasabah), mengevaluasi diri agar apa yang hendak dikemudian hari dapat tercapai dengan pada keimanan dan ketakwaan (darajat, 2000:31).

Pada tujuan sementara bentuk lisan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan walaupun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa cirri pokok sudah terlihat pada pribadi anak didik” (Darajat, 2000 :32). Dari pengertian ini pendidikan Islam dapat difahami merupakan satu lingkaran yang saling berhubungan, kehidupan didunia adalah proses untuk mencapai kehidupan yang akian datang (akhirat) Dengan pengalaman hidup yang dijalani manusia melalui pendidikan dapat mencapai tujuanakhir yaitu mati dalam keadaan beriman. Dengan saling memberikan arahan dan nasehat menasehati antar manusia dengan apenuh kasih sayang akan dapat memberikan dorongan untuk selalu hisupdalam keimanan.

Islam sebagai “*rahmatan lil’alamin*” memiliki pandangan yang sangat tinggi pada diri manusia kholifah fil ard, sebagai konsekwensi kapasitas

mahluk yang paripurna-dibandingkan dengan makhluk Allah SWT. Ajaran Islam menyatakan manusia yang berkedudukan sebagai kholifah *fil ard* (QS. 2:30) dan hamba, membawa "*mission Secree*" di alam ini, yaitu sebagai pemakmur ala mini. Baik alam secara mikroskopik yaitu alam jagad raya dengan segala hukumnya (sunnatullah) (Fajar, 1991 : 4-5). Sebagai bagian dari seluruh hamba Allah keumuman dan kekhususan pengabdian, ritual dan nonrituil merupakan konsekwensi abdi yang menundukkan segala ego kepada sang pencipta. Sebagaikholifah penguasaan terhadap tatanan alam (misteri alam) merupakan instrument untuk menundukkan alam dalam keteraturan yang harmonis. Kesemua kedudukan, peran dan fungsi yang diberikan Khalik tersebut tidak akan berjalan dengan baik jika tidak memiliki kapasitas kepribadian, keilmuan dan profesionalitas kemanusiaan yang tinggi, inilah yang menjadi orientasi (tujuan) pendidikan dalam Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina kepribadian dan menyediakan wadah bagi perkembangan keilmuan dan keterampilan

(profesionalitas) manusia yang membawa misi suci ke muka bumi ini agar dapat menjalankannya dengan baik. Karena tanpa hal tersebut, banyak kerusakan yang nyata di lautan dan di daratan akibat tangan-tangan manusia yang tidak terdidik. Jadi dapat dimengerti bahwa kedudukan, peran dan fungsi pendidikan Islam tidak parsial atau terpolatisasi orientasi berdasarkan pemahaman teoritis sosiologis, atau *Stakeholders* yang berkepentingan terhadap pendidikan. Semuanya mengacu pada kesdsaran bersama sebagai bagian alam yang “istimewa” membawa “*mission secree*”.

Tanggungjawab pendidikan pada garis besarnya memiliki garis hubungan yang bertumpu pada tiga yaitu, orang tua (rumah tangga), lembaga pendidikan (sekolah), dan masyarakat atau lembaga masyarakat”. Hubungan kesemuanya memiliki fungsi strategis berdasarkan ruang dan waktu yang dimiliki sebagai kewewenangan yang dimiliki dalam pendidikan’ misalnya orang tua sangat berperan pentiong dalam hubungannya dengan sekolah dalam memberikan pendidikan awal, mendasar dan

memberikan data tentang anak kepada pihak sekolah (lembaga sekolah, Manajemen, guru dll) (Arifin, 1977 : 113). Demikian halnya sekolah harus maksimal dalam mempertanggungjawabkan sebagian amanah pendidikan yang diberikan orang tua kepada sekolah. Masyarakat tempat anak berakualisasi mendapatkan percontohan dan informasi, memiliki tanggung jawab pada proses pemberian wadah aktualisasi dan mendapatkan informasi yang baik. Masyarakat tempat anak didik berkiprah dan melihat realitas harus memiliki tanggung jawab dalam proses pemberian tauladan dan informasi yang baik kepada anak.

Kemudian secara sosio-emosional, nyata bahwa praktek pendidikan di Indonesia, melahirkan sejumlah mahasiswa yang terpasung dengan budaya formalistic perguruan tinggi. Realitas kehidupan yang menspiritis mahasiswa dengan budaya-budaya keseharian yang lebih fleksibel, mapan, interdependen, bahkan normatif, tertolak berkembang dengan pelaksanaannya di perguruan tinggi sebab perguruan tinggi pada umumnya

menafikkan masuknya budaya luar yang mengganggu iklim formaitas perguruan tinggi. Perguruan tinggi dibentuk sebagai institusipemasung berkembangnya budaya-budaya luar yang diasumsi sebagai ancaman kemapan budaya yang sudah stabil. Padahal, anak didik berasalsebagai ancaman kemampuan budaya yang sudah stabil. Padahal, anak didik berasal dari lingkungan luar sekolah njuga memiliki seperangkat budaya luar yang juga layak dierima sekolah. Misalnya, terbatasnya peran pendidik dalam menanamkan kualitas tertentu pada anak didik, seperti berpikir, berlaku jujur, disiplin, sopan satun, hormat menghormati, sampai pada kejujuran, berbanding terbalik dengan lingkungan luar sekolah yang telah lebih awal membentuk anak didik menjadi berada dengan kemauan pendidikan.

Dengan permasalahan-permasalahan yang ada, maka tidak heran apabila dikatakan bahwa persoalan pendidikan sekarang ini merupakan persoalan yang sangat serius dan mendasar terutama mengenaipelaksanaan kegiatan pendidikan yang di dalamnya mencakup beberapa unsur

pendidikan yang diantaranya pendidik, peserta didik, kurikulum, metode dan lain sebagainya. Beberapa persoalan tersebut menjadi dasar untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat terkait pembinaan disiplin anak dan remaja dalam beribadah di bulan mulia, bulan Ramadhan, sebagai langkah mencari solusi dari beragam masalah yang dihadapi masyarakat.

Ramadhan merupakan bulan pendidikan (*tarbiyah*). Proses pendidikan ini berjalan selama satu bulan penuh. Pendidikan yang dimaksud yakni menjalankan ibadah puasa dan amalan-amalan yang mendatangkan pahala. Bulan Ramadhan selalu ditunggu umat Islam di dunia karena bulan ini merupakan bulan kemuliaan. Banyak sekali pahala yang didapat pada bulan Ramadhan apabila kita melakukan perbuatan yang *ma'ruf* (baik) dan meninggalkan yang *munkar* (buruk). Biasanya di bulan Ramadhan ini banyak sekali kegiatan-kegiatan keislaman yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan.

Salah satu tradisi yang tidak pernah lepas dari

bulan Ramadhan yaitu tradisi kegiatan pesantren Ramadhan. Kegiatan ini hampir disetiap wilayah mengadakan yang diikuti siswa dari jenjang SD sampai SMA bahkan perguruan tinggi. Pesantren Ramadhan adalah pesantren yang diadakan dalam waktu singkat. Pesantren sendiri, menurut Konsultan Pendidikan, Emmy Soekresno, S.Pd., “Pada prinsipnya memisahkan anak dari keramaian. Dengan maksud ingin memberi kepada anak suasana yang, dalam Islam disebut *khusyuk*. Maksudnya agar anak menjadi fokus, serius, konsentrasi menerima pelajaran, tanpa hingar bingar televisi dan sebagainya.” Dengan ikut pesantren Ramadhan diharapkan anak-anak tidak perlu pergi ke pesantren yang letaknya kebanyakan di luar kota. Cukup di tempat atau gedung tertentu, bahkan di masjid atau mushola dekat rumah.

Kegiatan pesantren Ramadhan ini berlangsung selama beberapa hari. Materi-materi yang disajikan seperti Baca Tulis Al-Qur’an, Sejarah Islam, Fiqih, Akhlaq dan lain sebagainya. Peserta dalam pesantren Ramadhan pun dibagi menurut

kemampuannya, mulai dari kelompok pemula sampai kelompok lanjutan. Materi yang diajarkan tiap-tiap kelompok pun berbeda-beda sesuai jenjangnya. Kalau pemula belajar membaca Al-Qur'an dan pendalaman Pendidikan Agama Islam. Sedangkan kelompok lanjutan materinya seputar perkembangan Islam kekinian (kontemporer).

Pelaksanaan program pesantren Ramadhan di tengah masyarakat ini sesungguhnya sebagai akibat menjamurnya kemajuan sains dan teknologi. Ditambah dengan kesibukan para orang tua murid yang tidak ada waktu di dalam keluarga dalam memberikan bimbingan rohani kepada anak-anaknya. Dikhawatirkan anak-anaknya akan terjerumus kedalam kegiatan-kegiatan yang dapat merusak moral. Oleh karena itu, pesantren Ramadhan ini merupakan salah satu alternatif untuk membetengi anak-anak dari pengaruh perkembangan teknologi, terutama mendisiplinkan anak dan remaja dalam melakukan ibadah. Oleh karenanya program pesantren ramadhan sebagai kemasam pengabdian yang diinisiasi Jurusan

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten menghadirkan tema : “Pembinaan Disiplin Beribadah Pada Anak Dan Remaja Melalui Program Pesantren Ramadhan Di Komplek Saruni Permai Kelurahan Saruni Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang”

B. Permasalahan Mitra

Berdasarkan latar belakang diatas maka berikut adalah beberapa permasalahan mitra berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat Komplek Saruni Permai Kelurahan Saruni Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang:

Tabel 1. Problematika dan Uraian

No	Problematika	Uraian
1	Minimnya kedisiplinan anak-anak dan remaja dalam melaksanakan ibadah wajib	Kebiasaan anak-anak dan remaja dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid lebih karena perintah orang tua dan dilakukan hanya

	terutama shalat berjamaah di masjid dan kurang memahami seluk beluk ibadah serta tidak banyak mengetahui makna keimanan	sebatas formalitas.
2	Kurangnya kemampuan orang tua dalam memahami metode dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien serta menyenangkan dalam memberikan pemahaman tentang ibadah	Banyak orang tua tidak mampu dalam memahami dan menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan dalam mendisiplinkan ibadah anak-anaknya.

C. Tujuan Pengabdian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Melakukan pembinaan disiplin beribadah anak dan remaja pada program pesantren Ramadhan di Komplek Saruni Permai Kabupaten Pandeglang?
2. Menerapkan berbagai metode yang digunakan dalam melakukan pembinaan disiplin beribadah pada program pesantren Ramadhan di Komplek Saruni Permai Kabupaten Pandeglang?
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan disiplin beribadah pada program pesantren Ramadhan di Komplek Saruni Permai Kabupaten Pandeglang?

D. Kegunaan Pengabdian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama

dalam pengembangan praktek disiplin dalam beribadah, serta member informasi tentang kontribusi dan motivasi kepada masyarakat.

2. Secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata yang dapat diterapkan dipakai dalam dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama di masyarakat..
3. Secara kelembagaan diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengambil kebijakan untuk pengembangan mata kuliah praktek ibadah guna mencapai visi dan misi UIN Banten sebagai lembaga pendidikan Islami.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan substansi permasalahan pengabdian ini akan disusun dalam sistematika; enam bab dan beberapa sub bab, meliputi;

Bab I : bab ini merupakan bab pendahuluan

yang membahas analisis situasi perlunya program pesantren ramadhan terutama terkait disiplin beribadah bagi anak-anak dan remaja di lokasi pengabdian. Menganalisa problematika yang terjadi di lingkungan tempat pengabdian dan menguraikan beberapa indikasi yang terjadi di lapangan. Terakhir menguraikan tujuan pengabdian, kegunaan pengabdian serta sistematika pembahasan.

Bab 2; Merupakan bahasan kajian teoritis konsep disiplin praktek ibadah dan motivasi pengabdian masyarakat yang dikemas dalam program pesantren ramadhan. Dalam bab ini juga diuraikan target dan luaran pengabdian.

Bab 3, membahas tentang metode pelaksanaan pengabdian yang mendeskripsikan tentang solusi yang ditawarkan dan rencana kegiatan pengabdian.

Bab 4, membahas tentang kelayakan perguruan tinggi dan kualifikasi tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat.

Bab 5, Bab ini merupakan bab inti realisasi pelaksanaan pengabdian yang menguraikan tentang

hasil dan luaran yang dicapai dalam pelaksanaan pengabdian ini.

Bab 6, adalah penutup, yang akan memaparkan kesimpulan dari hasil pengabdian, implikasi dari temuan dan beberapa saran untuk pelaksanaan program pengabdian sarta penerapan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, TARGET DAN LUARAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Disiplin Praktek Ibadah

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Wena, 1996), Pendidikan Sistem praktek merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian tertentu.

Pada sisi lain Sulaiman (dalam Wena, 1996) mengulas konsep praktek yaitu bahwa praktek yang di Jerman dikenal dengan Dual System of Education dapat diartikan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian/keterampilan yang didapat melalui praktek

langsung di dunia kerja, guna mencapai tingkat keahlian tertentu dan menumbuhkan sikap profesional. Sedangkan menurut Petrosky (1996) Dual System of Education yang dimaknai sebagai *The German apprenticeship system is commonly referred to as "the dual system education" as it combines on-the-job training with theory taught in public school one or two days per week.*

Konsep pendidikan yang menerapkan sistem praktek menurut Wardiman (1994) memiliki beberapa karakteristik yaitu : (1) program menjadi program bersama, milik bersama, dan tanggung jawab bersama antara lembaga dan pasangannya, (2) tempat praktek ikut serta dalam totalitas bahkan ikut serta sebagai tingkatan proses pengambilan keputusan, mulai dari penentuan program studi, penyusunan kurikulum, pelaksanaan pendidikan, evaluasi dan sertifikasi. (3) pengintegrasian kegiatan belajar dengan kegiatan praktek akan menghilangkan perbedaanstandart nilai yang mendekatkan "Supply" dan "Demand" ketenagakerjaan. (4) pendidikan yang menerapkan

praktek mengacu pada pencapaian mutu tamatan yang terstandar, diukur melalui proses uji keterampilan, (5) menganut asas saling membantu, saling mengisi, dan saling melengkapi untuk kepentingan bersama.

Penyelenggaraan pendidikan dengan menerapkan pendekatan praktek bertujuan untuk : (1) menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian profesional, yaitu memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan apa yang dipraktekkan, (2) meningkatkan dan memperkokoh keterkaitan dan kesepadanan (link and match) antara lembaga pendidikan dengan keadaan nyata, (3) meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan, (4) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan. (Direktorat Dikmenjur Depdikbud RI, 1996:7).

Dalam praktek pelaksanaan pendidikan praktek merupakan sub komponen program pendidikan mendapatkan pembelajaran teori dan praktek, perbandingan antara pembelajaran teori dan

praktek. Menurut nolker (dalam Wena, 1996) bahwa tidak ada data ilmiah yang tepat mengenai perbandingan antara pembelajaran teori dan praktek yang akan memberikan hasil yang terbaik. Menurut Loose (dalam Wena, 1996).

Menurut Pakpahan (dalam Wena, 1996) secara filosofi pendidikan praktek pada dasarnya adalah cara memandang bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat, oleh karena itu pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dalam kaitan yang harmonis dan selaras dengan aspirasi dan kebutuhan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga hasilnya akan benar-benar sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Dipihak lain Wardiman (1994) menjelaskan bahwa melalui kebijakan pendidikan praktek, pendidikan harus selalu berpijak dan berada di dunianya, yaitu dunia nyata. Jadi kebijakan pendidikan praktek dalam dunia pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas program dan hasil pendidikan itu sendiri.

Aliran behaviorisme berpengaruh besar dalam hal ini. Aliran behaviorisme yang dimaksud tidak terbatas pada mazhab behaviorisme yang berasal dari Pavlov dan Lychenko dengan percobaan mereka pada tahun 1930an untuk menciptakan “Manusia-manusia Rusia Baru”, dan yang kemudian dilanjutkan sampai sekarang oleh para pengikutnya seperti Skinner, Brunner dan Shokovsky. Khususnya dalam jal latihan, behaviorisme ini nampak dalam kesepakatan umum hampir semua pemandu praktek yang menerima tugas-tugas mereka secara apriori dan sepenuh pengertian, bahwa tugas seorang pemandu latihan adalah berupaya merubah perilaku seseorang melalui kegiatan praktek yang mereka berikan.

Jenis-jenis praktek yang berkembang subur dewasa ini asalah praktek yang didasarkan pada paradigma perubahan perilaku tersebut. Dalam hal ini, praktek pun diartikan sebagai sejumlah kesempatan belajar yang telah disusun sebelumnya secara rapih; lalu, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan; dan proses perubahan tersebut

diukur dari segi perubahan perilaku. Bisa dimaklumi jika peristilahan yang digunakan dalam jenis latihan semacam ini memang banyak berkaitan dengan aspek perubahan perilaku, misalnya saja : *performance analysis, competency analysis, behavioral objectives*, dan sebagainya. Taxonominya Bloom mengenai wilayah-wilayah belajar yakni wilayah- wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik sering mengawali diskusi-diskusi yang terjadi dalam latihan ini, yang bertujuan meningkatkan kecakapan peserta praktek secara menyeluruh atau merubah perilaku mereka ke arah perilaku yang diharapkan.

Sebagian besar teori belajar yang dijadikan pegangan oleh para pemandu latihan saat ini, berasal dari teori-teori belajar yang diajarkan dalam psikologi modern, seperti : Teori Rangsangan-Tanggapan (*Stimulus Respons Theory*, selanjutnya disingkat “Teori R-T”), Teori Kognitif, dan Teori Kepribadian dan Dorongan Hati (*Motivation and Personality Theory*). Berikut ini disajikan simpul-simpul umum dari berbagai teori belajar tersebut,

yang disusun oleh Hilgard dan Bower dari Universitas Stanford.

A.1. TEORI R-T

- Murid harus aktif
- Frekuensi latihan yang cukup tinggi sangat penting untuk mencapai tingkat keterampilan tertentu, dan untuk penguatan daya ingat (*retention*) diperlukan kegiatan belajar secara berulang-ulang.
- Penguatan kembali (*reinforcement*) sangat penting : murid yang dapat menghafal atau melakukan ulang suatu pelajaran dengan baik, dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar, perlu diberi imbalan (*reward*).
- Adanya tuntutan untuk melakukan penyimpulan umum (*generalisasi*) dan pemilah-milahan (*diskriminasi*) dalam proses yang beragam, sehingga belajar memerlukan adanya sejumlah perangsang yang lebihberaneka.
- Perilaku baru dapat dicapai melalui proses

peniruan, pengenalan, dan penciptaan suatu contoh (model) tertentu.

- Sesuatu yang menimbulkan dorongan untuk belajar (*drive state*) juga penting, meskipun hal ini mesti berarti suatu pemilikan sikap awal (*antitude*), tetapi juga bukan sepenuhnya dalam pengertian “pengurangan perangsang” (*drive reduction*) secara berangsur-angsur dan ajeg untuk memancing reaksi balik dari dorongan yang telah ada (seperti pada perbuatan “penghilangan makanan anjing” nya Pavlov).

A.2. TEORI KOGNITIF

- Organisasi pengetahuan yang akan diajarkan tidak boleh serampangan. Tata cara penyajian materi pelajaran tidak hanya berlangsung dari hal-hal yang sederhana sampai kepada hal-hal yang rumit. Tetapi juga dari keseluruhan (*the whole*) yang sederhana sampai ke keseluruhan yang rumit tersebut secara utuh padu.

- Belajar, secara budaya, adalah nisbi. Situasi belajar dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang umum maupun oleh nilai-nilai sub-budaya khusus dimana seseorang menjadi bagian di dalamnya.
- Umpan balik kognitif (*cognitive feed-back*) semestinya mengkonfirmasi pengetahuan yang benar dengan cara membetulkan proses belajar dan salah. Murid belajar memahami sesuatu menurut takarannya dan kemudian menerima atau menolak kesimpulan yang dicapai atas dasar akibat-akibat atau konsekuensi dari pemberlakuan kesimpulan tersebut dalam tindakan yang diambil.
- Penetapan tujuan belajar oleh murid adalah penting sebagai dorongan semangat belajar, dan keberhasilan atau kegagalan dalam proses tersebut akan sangat menentukan bagaimana ia menetapkan tujuan-tujuan belajarnya di masa-masa selanjutnya.
- Pemikiran dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda dalam pemilihan suatu alternatif,

perlu dikembangkan, sepanjang pemikiran tersebut memang utuh sebagai suatu pemikiran dan runtut ke arah suatu jawaban yang memang masuk akal.

A.3. TEORI KEPRIBADIAN DAN DORONGAN HATI

- Memperhatikan kemampuan perseorangan setiap murid adalah sangat penting. Kemampuan belajar rata-rata antar setiap orang adalah berbeda dan hal ini harus dipertimbangkan dalam perancangan suatu program latihan.
- Pengalaman pasca-lahir, pengaruh keturunan, bakat-bakat alamiah serta kemampuan-kemampuan bawaan sejak lahir, adalah hal-hal yang juga penting dan berpengaruh dalam proses belajar.
- Tingkat ketegangan (*anxiety*) mempengaruhi proses belajar seseorang, dan hal ini juga berbeda kadarnya pada setiap orang.

- Suatu situasi yang sama saja menumbuhkan tingkat dorongan semangat belajar yang berbeda pada setiap orang, bergantung pada apakah mereka diarahkan oleh dorongan kebutuhan berafiliasi (dengan orang lain) atautkah oleh hasrat berprestasi.
- Organisasi dari dorongan-dorongan hati dan nilai-nilai yang terdapat dalam diri seseorang akan menentukan cara belajarnya. Seseorang lebih cenderung mempelajari apa-apa yang dirasakannya memang sesuai dengan keinginan dan kepentingan khas dirinya-sendiri.
- Iklim belajar (suasana persaingan, kerjasama, pengucilan, dan sebagainya) akan mempengaruhi tingkat kepuasan belajar serta hasilnya.

Mata kuliah praktek ibadah adalah mata kuliah wajib yang mengikat dan menjadi salah satu persyaratan dalam mengikuti kegiatan akademik, dan menempuh ujian sidang atau munaqasyah. Mata kuliah ini berlaku umum dan diwajibkan bagi seluruh

mahasiswa, sehingga mata kuliah praktek ibadah ini masuk dalam mata kuliah Institusional yang mempunyai bobot 0 Sks, yang dikemas dalam atau diberikan dalam 2 semester, yaitu semester 3 untuk praktek ibada 1 dan semester 4 untuk praktek ibadah 2. Mata kuliah ini merupakan sub system dalam membentuk integritas pribadi muslim dan membentuk karakteristik bagi mahasiswa perguruan tinggi agama Islam sehingga mampu mengatasi tantangan di berbagai problematika kehidupan masa kini dengan taat beribadah sebagai pengamalan dari ajaran Islam.

Praktek ibadah selain bermakna sebagai bagian dari proses penyadaran fitrah manusia sebagai hamba Allah yang berkewajiban untuk berkomitmen terhadap ajaran islam melalui ibadah mahdah (hablul minallah) juga sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku uswatun hasanah yang kredibel. Berdasarkan pemikiran tersebut, praktek ibadah termasuk proses pembentukan insan kamil yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta sebagai terapi mentalitas keagamaan, yang

padaintinya mencakup bimbingan dan nasehat.

Adapun tujuan dilaksanakannya praktek ibadah adalah : Untuk meningkatkan kualitas peserta pembinaan dalam menguasai, menghayati pengetahuan ibadah dan melaksanakannya, serta merefleksikannya hikmah (pesan moral dan etika) ibadah ke dalam perilaku nyata dalam pergaulan sebagai makhluk sosial di tengah masyarakat.

Beberapa materi atau bahan ajar disiplin dalam ibadah, meliputi :

a. Tauhid

Tauhid secara bahasa arab merupakan bentuk masdar dari fi'il *wahhada-yuwahhidu* (dengan huruf ha di tasydid), yang artinya menjadikan sesuatu satu saja. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin berkata: "Makna ini tidak tepat kecuali diikuti dengan penafian. Yaitu menafikan segala sesuatu selain sesuatu yang kita jadikan satu saja, kemudian baru menetapkannya" (*Syarh Tsalatsatil Ushul*, 39).

Secara istilah *syar'i*, makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya (*Syarh Tsalatsatil Ushul*, 39). Dari makna ini sesungguhnya dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, bisa jadi berupa Malaikat, para Nabi, orang-orang shalih atau bahkan makhluk Allah yang lain, namun seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja.

Dari hasil pengkajian terhadap dalil-dalil tauhid yang dilakukan para ulama sejak dahulu hingga sekarang, mereka menyimpulkan bahwa ada tauhid terbagi menjadi tiga: Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah* dan Tauhid *Al Asma Was Shifat*.

Yang dimaksud dengan tauhid rububiyah adalah mentauhidkan Allah dalam kejadian-kejadian yang hanya bisa dilakukan oleh Allah, serta menyatakan dengan tegas bahwa Allah Ta'ala adalah Rabb, Raja, dan Pencipta

semua makhluk, dan Allahlah yang mengatur dan mengubah keadaan mereka. (*Al Jadid Syarh Kitab Tauhid*, 17). Meyakini rububiyah yaitu meyakini kekuasaan Allah dalam mencipta dan mengatur alam semesta, misalnya meyakini bumi dan langit serta isinya diciptakan oleh Allah, Allahlah yang memberikan rizqi, Allah yang mendatangkan badai dan hujan, Allah menggerakkan bintang-bintang, dll. Di nyatakan dalam Al Qur'an:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ
وَالنُّورَ

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang” (QS. Al An'am: 1)

Dan perhatikanlah baik-baik, tauhid rububiyah ini diyakini semua orang baik mukmin, maupun kafir, sejak dahulu hingga sekarang. Bahkan mereka menyembah dan beribadah kepada Allah. Hal ini dikhabarkan dalam Al

Qur'an:

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

“*Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka (orang-orang kafir jahiliyah), 'Siapa yang telah menciptakan mereka?', niscaya mereka akan menjawab 'Allah'.*” (QS. Az Zukhruf: 87)

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

“*Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka (orang-orang kafir jahiliyah), 'Siapa yang telah menciptakan langit dan bumi serta menjalankan matahari juga bulan?', niscaya mereka akan menjawab 'Allah'.*” (QS. Al Ankabut 61)

Oleh karena itu kita dapati ayahanda dari Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bernama Abdullah, yang artinya hamba Allah. Padahal ketika Abdullah diberi nama demikian, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* tentunya

belum lahir.

Adapun yang tidak mengimani rububiyah Allah adalah kaum komunis atheis. Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu berkata: “Orang-orang komunis tidak mengakui adanya Tuhan. Dengan keyakinan mereka yang demikian, berarti mereka lebih kufur daripada orang-orang kafir jahiliyah” (Lihat *Minhaj Firqotin Najiyah*)

Pertanyaan, jika orang kafir jahiliyyah sudah menyembah dan beribadah kepada Allah sejak dahulu, lalu apa yang diperjuangkan oleh Rasulullah dan para sahabat? Mengapa mereka berlelah-lelah penuh penderitaan dan mendapat banyak perlawanan dari kaum kafirin? Jawabannya, meski orang kafir jahiliyyah beribadah kepada Allah mereka tidak bertauhid uluhiyyah kepada Allah, dan inilah yang diperjuangkan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Tauhid Uluhiyyah adalah mentauhidkan Allah dalam segala bentuk peribadahan baik yang zhahir maupun batin (*Al Jadid Syarh Kitab Tauhid, 17*). Dalilnya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“*Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan*” (Al Fatihah: 5)

Sedangkan makna ibadah adalah semua hal yang dicintai oleh Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Apa maksud ‘yang dicintai Allah’? Yaitu segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, segala sesuatu yang dijanjikan balasan kebaikan bila melakukannya. Seperti shalat, puasa, bershodaqoh, menyembelih. Termasuk ibadah juga berdoa, cinta, bertawakkal, *istighotsah* dan *isti’anaah*. Maka seorang yang bertauhid *uluhiyah* hanya meyerahkan semua ibadah ini kepada Allah semata, dan tidak kepada yang lain. Sedangkan orang kafir jahiliyyah selain beribadah kepada Allah mereka juga memohon, berdoa, beristighotsah kepada selain Allah. Dan inilah yang diperangi Rasulullah, ini juga inti dari ajaran

para Nabi dan Rasul seluruhnya, mendakwahkan tauhid uluhiyyah. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Sungguh telah kami utus Rasul untuk setiap umat dengan tujuan untuk mengatakan: ‘Sembahlah Allah saja dan jauhilah thagut’” (QS. An Nahl: 36)

Syaikh DR. Shalih Al Fauzan berkata: “Dari tiga bagian tauhid ini yang paling ditekankan adalah tauhid uluhiyyah. Karena ini adalah misi dakwah para rasul, dan alasan diturunkannya kitab-kitab suci, dan alasan ditegakkannya jihad di jalan Allah. Semua itu adalah agar hanya Allah saja yang disembah, dan agar penghambaan kepada selainNya ditinggalkan” (Lihat *Syarah Aqidah Ath Thahawiyah*).

Perhatikanlah, sungguh aneh jika ada sekelompok umat Islam yang sangat bersemangat menegakkan syariat, berjihad dan memerangi orang kafir, namun mereka tidak

memiliki perhatian serius terhadap tauhid uluhiyyah. Padahal tujuan ditegakkan syariat, jihad adalah untuk ditegakkan tauhid uluhiyyah. Mereka memerangi orang kafir karena orang kafir tersebut tidak bertauhid uluhiyyah, sedangkan mereka sendiri tidak perhatian terhadap tauhid *uluhiyyah*??

Sedangkan *Tauhid Al Asma' was Sifat* adalah mentauhidkan Allah *Ta'ala* dalam penetapan nama dan sifat Allah, yaitu sesuai dengan yang Ia tetapkan bagi diri-Nya dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*. Cara bertauhid *asma wa sifat* Allah ialah dengan menetapkan nama dan sifat Allah sesuai yang Allah tetapkan bagi diriNya dan menafikan nama dan sifat yang Allah nafikan dari diriNya, dengan tanpa *tahrif*, tanpa *ta'thil* dan tanpa *takyif* (Lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*). Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“Hanya milik Allah nama-nama yang husna,

maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya” (QS. Al A’raf: 180)

Tahrif adalah memalingkan makna ayat atau hadits tentang nama atau sifat Allah dari makna *zhahir*-nya menjadi makna lain yang batil. Sebagai misalnya kata ‘*istiwa*’ yang artinya ‘bersemayam’ dipalingkan menjadi ‘menguasai’.

Ta’thil adalah mengingkari dan menolak sebagian sifat-sifat Allah. Sebagaimana sebagian orang yang menolak bahwa Allah berada di atas langit dan mereka berkata Allah berada di mana-mana.

Takyif adalah menggambarkan hakikat wujud Allah. Padahal Allah sama sekali tidak serupa dengan makhluknya, sehingga tidak ada makhluk yang mampu menggambarkan hakikat wujudnya. Misalnya sebagian orang berusaha menggambarkan bentuk tangan Allah, bentuk wajah Allah, dan lain-lain.

Adapun penyimpangan lain dalam tauhid asma wa sifat Allah adalah *tasybih* dan *tafwidh*.

Tasybih adalah menyerupakan sifat-sifat

Allah dengan sifat makhluk-Nya. Padahal Allah berfirman yang artinya:

أَلَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar Lagi Maha Melihat” (QS. Asy Syura: 11)

Kemudian *tafwidh*, yaitu tidak menolak nama atau sifat Allah namun enggan menetapkan maknanya. Misalnya sebagian orang yang berkata ‘Allah Ta’ala memang ber-istiwa di atas ‘Arsy namun kita tidak tahu maknanya. Makna *istiwa* kita serahkan kepada Allah’. Pemahaman ini tidak benar karena Allah Ta’ala telah mengabarkan sifat-sifatNya dalam Qur’an dan Sunnah agar hamba-hambaNya mengetahui. Dan Allah telah mengabarkannya dengan bahasa Arab yang jelas dipahami. Maka jika kita berpemahaman *tafwidh* maka sama dengan menganggap perbuatan Allah mengabarkan sifat-sifatNya dalam Al Qur’an adalah sia-sia karena

tidak dapat dipahami oleh hamba-Nya.

Banyak orang yang mengaku Islam. Namun jika kita tanyakan kepada mereka, apa itu tauhid, bagaimana tauhid yang benar, maka sedikit sekali orang yang dapat menjawabnya. Sungguh ironis melihat realita orang-orang yang mengidolakan artis-artis atau pemain sepakbola saja begitu hafal dengan nama, hobi, alamat, sifat, bahkan keadaan mereka sehari-hari. Di sisi lain seseorang mengaku menyembah Allah namun ia tidak mengenal Allah yang disembahnya. Ia tidak tahu bagaimana sifat-sifat Allah, tidak tahu nama-nama Allah, tidak mengetahui apa hak-hak Allah yang wajib dipenuhinya. Yang akibatnya, ia tidak mentauhidkan Allah dengan benar dan terjerumus dalam perbuatan syirik. *Wal'iyydzubillah*. Maka sangat penting dan urgen bagi setiap muslim mempelajari tauhid yang benar, bahkan inilah ilmu yang paling utama. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin berkata: "Sesungguhnya ilmu tauhid adalah ilmu

yang paling mulia dan paling agung kedudukannya. Setiap muslim wajib mempelajari, mengetahui, dan memahami ilmu tersebut, karena merupakan ilmu tentang Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tentang nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hak-hak-Nya atas hamba-Nya” (*Syarah Ushulil Iman*, 4)

b. Fiqh

Fiqh menurut bahasa berarti ‘paham’, seperti dalam firman Allah:

“Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (QS. An Nisa: 78)

dan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

“Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah seseorang, merupakan tanda akan kepahamannya.” (Muslim no. 1437, Ahmad no. 17598, Daarimi no. 1511)

Fiqh Secara Istilah Mengandung Dua Arti:

1. Pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan *mukallaf* (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al Qur'an dan As sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma' dan ijtihad.

2. Hukum-hukum syari'at itu sendiri. Jadi perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama di gunakan untuk mengetahui hukum-hukum (Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari'at itu sendiri (yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).

Hubungan Antara Fiqh dan Aqidah Islam

Diantara keistimewaan fiqih Islam -yang kita

katakan sebagai hukum-hukum syari'at yang mengatur perbuatan dan perkataan *mukallaf*—memiliki keterikatan yang kuat dengan keimanan terhadap Allah dan rukun-rukun aqidah Islam yang lain. Terutama Aqidah yang berkaitan dengan iman dengan hari akhir. Yang demikian itu dikarenakan keimanan kepada Allah-lah yang dapat menjadikan seorang muslim berpegang teguh dengan hukum-hukum agama, dan terkendali untuk menerapkannya sebagai bentuk ketaatan dan kerelaan. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah tidak merasa terikat dengan shalat maupun puasa dan tidak memperhatikan apakah perbuatannya termasuk yang halal atau haram. Maka berpegang teguh dengan hukum-hukum syari'at tidak lain merupakan bagian dari keimanan terhadap Dzat yang menurunkan dan mensyari'atkannya terhadap para hambaNya.

Contohnya:

Allah memerintahkan bersuci dan menjadikannya sebagai salah satu keharusan

dalam keiman kepada Allah sebagaimana firman-Nya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” (QS. Al Maidah: 6)

Juga seperti shalat dan zakat yang Allah kaitkan dengan keimanan terhadap hari akhir, sebagaimana firman-Nya:

“(yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.” (QS. An naml: 3)

Demikian pula taqwa, pergaulan baik, menjauhi kemungkaran dan contoh lainnya, yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu. (lihat *Fiqhul Manhaj* hal. 9-12)

Tidak ragu lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek. Dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskannya

untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur. Manakala fiqih Islam adalah ungkapan tentang hukum-hukum yang Allah syari'atkan kepada para hamba-Nya, demi mengayomi seluruh kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan ditengah-tengah mereka, maka fiqih Islam datang memperhatikan aspek tersebut dan mengatur seluruh kebutuhan manusia beserta hukum-hukumnya.

Kalau kita memperhatikan kitab-kitab fiqih yang mengandung hukum-hukum syari'at yang bersumber dari Kitab Allah, Sunnah Rasulnya, serta Ijma' (kesepakatan) dan Ijtihad para ulama kaum muslimin, niscaya kita dapati kitab-kitab tersebut terbagi menjadi tujuh bagian, yang kesemuanya membentuk satu undang-undang umum bagi kehidupan manusia baik bersifat pribadi maupun bermasyarakat. Yang perinciannya sebagai berikut:

1. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Seperti wudhu, shalat,

puasa, haji dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqih Ibadah.

2. Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, talaq, nasab, persusuan, nafkah, warisan dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqih *Al Ahwal As sakhsiyah*.

3. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka, seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan dan yang lainnya. Dan ini disebut Fiqih Mu'amalah.

4. Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakan keadilan, memberantas kedzaliman dan menerapkan hukum-hukum syari'at, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban taat dalam hal yang bukan ma'siat, dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqih *Siasah Syar'iah*.

5. Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelaku-pelaku kejahatan, serta penjagaan keamanan dan ketertiban. Seperti hukuman terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan yang lainnya. Dan ini disebut sebagai Fiqih *Al 'Ukubat*.

6. Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri Islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan tentang perang atau damai dan yang lainnya. Dan ini dinamakan dengan Fiqih *As Siyar*.

7. Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan prilaku, yang baik maupun yang buruk. Dan ini disebut dengan adab dan akhlak.

Demikianlah kita dapati bahwa fiqih Islam dengan hukum-hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat.

Sumber-Sumber Fiqh Islam

1. Al-Qur'an

Al Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad untuk

menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Ia adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fiqih Islam. Jika kita menjumpai suatu permasalahan, maka pertamakali kita harus kembali kepada Kitab Allah guna mencari hukumnya.

Bila kita ditanya tentang hukum khamer (miras), judi, pengagungan terhadap bebatuan dan mengundi nasib, maka jika kita merujuk kepada Al Qur'an niscaya kita akan mendapatkannya dalam firman Allah subhanahu wa Ta'ala: (QS. Al maidah: 90)

Bila kita ditanya tentang masalah jual beli dan riba, maka kita dapatkan hukum hal tersebut dalam Kitab Allah (QS. Al baqarah: 275). Dan masih banyak contoh-contoh yang lain yang tidak memungkinkan untuk di perinci satu persatu.

2. As-Sunnah

As-Sunnah yaitu semua yang bersumber dari Nabi berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan.

Contoh perkataan/sabda Nabi:

“Mencela sesama muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran.” (Bukhari no. 46, 48, muslim no. 64, 97, Tirmidzi no. 1906,2558, Nasa’i no. 4036, 4037, Ibnu Majah no. 68, Ahmad no. 3465, 3708)

Apa yang diriwayatkan oleh Bukhari (Bukhari no. 635, juga diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 3413, dan Ahmad no. 23093, 23800, 34528) bahwa ‘Aisyah pernah ditanya: *“Apa yang biasa dilakukan Rasulullah di rumahnya?”* Aisyah menjawab: *“Beliau membantu keluarganya; kemudian bila datang waktu shalat, beliau keluar untuk menunaikannya.”*

Contoh persetujuan:

Apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (Hadits no. 1267) bahwa Nabi pernah melihat seseorang shalat dua rakaat setelah sholat subuh, maka Nabi berkata kepadanya: *“Shalat subuh itu dua rakaat”*, orang tersebut menjawab, *“sesungguhnya saya belum shalat sunat dua rakaat sebelum subuh, maka saya*

kerjakan *sekarang.*” Lalu Nabi *shollallahu’alaihiwasallam* terdiam. Maka diamnya beliau berarti menyetujui disyari’atkannya shalat Sunat Qabliah subuh tersebut setelah shalat subuh bagi yang belum menunaikannya.

As-Sunnah adalah sumber kedua setelah al Qur’an. Bila kita tidak mendapatkan hukum dari suatu permasalahan dalam Al Qur’an maka kita merujuk kepada as-Sunnah dan wajib mengamalkannya jika kita mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat, benar-benar bersumber dari Nabi *shollallahu’alaihiwasallam* dengan sanad yang sahih.

As Sunnah berfungsi sebagai penjelas al Qur’an dari apa yang bersifat global dan umum. Seperti perintah shalat; maka bagaimana tatacaranya didapati dalam as Sunnah. Oleh karena itu Nabi bersabda:

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.” (Bukhari no. 595).

Sebagaimana pula as-Sunnah menetapkan sebagian hukum-hukum yang tidak dijelaskan dalam Al Qur'an. Seperti pengharaman memakai cincin emas dan kain sutra bagi laki-laki.

3. Ijma'

Ijma' bermakna: Kesepakatan seluruh ulama mujtahid dari umat Muhammad *shollallahu'alaihiwasallam* dari suatu generasi atas suatu hukum syar'i, dan jika sudah bersepakat ulama-ulama tersebut—baik pada generasi sahabat atau sesudahnya—akan suatu hukum syari'at maka kesepakatan mereka adalah ijma', dan beramal dengan apa yang telah menjadi suatu ijma' hukumnya wajib. Dan dalil akan hal tersebut sebagaimana yang dikabarkan Nabi *shollallahu'alaihiwasallam*, bahwa tidaklah umat ini akan berkumpul (bersepakat) dalam kesesatan, dan apa yang telah menjadi kesepakatan adalah hak (benar).

Dari Abu Bashrah *rodiallahu'anhu*, bahwa Nabi *shollallahu'alaihiwasallam* bersabda:
"Sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan

ummatku atau ummat Muhammad berkumpul (besepakat) di atas kesesatan.” (Tirmidzi no. 2093, Ahmad 6/396)

Contohnya:

Ijma para sahabat ra bahwa kakek mendapatkan bagian 1/6 dari harta warisan bersama anak laki-laki apabila tidak terdapat bapak.

Ijma' merupakan sumber rujukan ketiga. Jika kita tidak mendapatkan didalam Al Qur'an dan demikian pula sunnah, maka untuk hal yang seperti ini kita melihat, apakah hal tersebut telah disepakatai oleh para ulama muslimin, apabila sudah, maka wajib bagi kita mengambilnya dan beramal dengannya.

4. Qiyas

Qiyas merupakan pola mencocokkan perkara yang tidak didapatkan di dalamnya hukum syar'i dengan perkara lain yang memiliki nash yang se hukum dengannya, dikarenakan persamaan sebab/alasan antara keduanya. Pada qiyas inilah kita meruju' apabila kita tidak mendapatkan nash

dalam suatu hukum dari suatu permasalahan, baik di dalam Al Qur'an, sunnah maupun ijma'. Ia merupakan sumber rujukan keempat setelah Al Qur'an, as Sunnah dan Ijma'.

Qiyas memiliki empat rukun:

1. Dasar (dalil).
2. Masalah yang akan diqiyaskan.
3. Hukum yang terdapat pada dalil.
4. Kesamaan sebab/alasan antara dalil dan masalah yang diqiyaskan.

Contoh:

Allah mengharamkan khamer dengan dalil Al Qur'an, sebab atau alasan pengharamannya adalah karena ia memabukkan, dan menghilangkan kesadaran. Jika kita menemukan minuman memabukkan lain dengan nama yang berbeda selain khamer, maka kita menghukuminya dengan haram, sebagai hasil Qiyas dari khamer. Karena sebab atau alasan pengharaman khamer yaitu "memabukkan" terdapat pada minuman tersebut, sehingga ia menjadi haram sebagaimana pula khamer.

Inilah sumber-sumber yang menjadi rujukan syari'at dalam perkara-perkara fiqih Islam, kami sebutkan semoga mendapat manfaat, adapun lebih lengkapnya dapat dilihat di dalam kitab-kitab usul fiqh Islam (*Fiqhul Manhaj 'ala Manhaj Imam Syafi'i*)

c. Puasa

Dalam bahasa Arab, puasa disebut dengan Shiyam atau Shaum. Puasa secara bahasa berarti menahan diri dari suatu hal. Adapun pengertian puasa secara istilah adalah menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan syarat dan rukun tertentu.

a. Syarat Puasa

Syarat merupakan segala hal yang harus ada dan harus dipenuhi sehingga seorang diwajibkan untuk berpuasa. Syarat puasa terdiri dari atas syarat wajib dan syarat sah puasa.

1. *Syarat wajib puasa*

- Islam, artinya orang kafir tidak diwajibkan puasa.
- Balig, untuk laki-laki ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan mengalami haid.
- Berakal sehat, orang gila tidak wajib puasa.
- Suci dari haid dan nifas, artinya seorang perempuan yang mengalami haid atau nifas tidak terkena kewajiban berpuasa, namun harus diganti di lain hari.
- Mampu melaksanakan puasa.
- Tidak sedang dalam perjalanan jauh.

2. *Syarat sah puasa*

- Islam
- Tamyiz artinya mampu membedakan yang baik dan buruk.
- Suci dari haid dan nifas.
- Bukan pada hari-hari yang diharamkan puasa.

b. Rukun Puasa

Rukun adalah segala sesuatu yang harus ada dan harus dipenuhi pada waktu melakukan ibadah puasa. Adapun yang termasuk rukun puasa sebagai berikut.

- Niat, yaitu berniat melakukan puasa dalam rangka menjalankan perintah Allah Swt. dan puasa tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah. Niat puasa ramadhan wajib dilakukan pada malam hari atau sebelum terbit fajar. Kecuali puasa sunah, yang mana masih boleh niat pada pagi harinya.
- Menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa mulai terbit fajar hingga terbenam matahari.

Hal hal yang Membatalkan Puasa, Makruh waktu Berpuasa dan yang Disunahkan

1. Hal-hal yang membatalkan puasa

- Makan dan minum dengan sengaja.
- Berhubungan suami istri di siang hari atau keluar air mani dengan sengaja.
- Muntah dengan disengaja.

- Hilang akal contohnya seperti mabuk, pingsan, atau gila.
- Haid, nifas, atau wiladah.
- Murtad.

2. Hal-hal yang makruh waktu berpuasa.

- Berkumur-kumur berlebihan saat puasa.
- Sengaja menghirup-hirup aroma makanan.
- Mencicipi makanan.
- Berkata kotor.
- Suntik / bekam.

3. Hal-hal yang disunahkan pada waktu berpuasa.

- Makan sahur.
- Mengakhiri makan sahur kurang lebih 15 menit sebelum waktu subuh.
- Menyegerakan berbuka puasa tanpa menundanya meski hanya dengan seteguk air.
- Berbuka dengan buah kurma berjumlah ganjil.
- Memberi makan untuk berbuka puasa kepada orang yang berpuasa.

- Berdoa sewaktu berbuka puasa.

B. Hakikat Motivasi Pengabdian Masyarakat

Terdapat berbagai pandangan atau pendapat tentang pengertian motivasi. Istilah ini sangat berhubungan erat dengan istilah motif.

Sebelum mengungkapkan pengertian motivasi ini, maka penulis akan mengutip beberapa pendapat tentang motif, sebab motif sangat berhubungan erat dengan motivasi dimana sering terjadi kesalahpahaman pengertian diantara keduanya.

Kata motif diartikan sebagai daya upaya untuk melakukan sesuatu. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Sartain yang dikutip kembali oleh Ngalim Purwanto mengatakan “motif merupakan suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organism yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan kepada suatu tujuan atau perangsang”. (Purwanto, 2001 : 60).

Hal senada diungkapkan oleh Sardiman AM. Bahwa “motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. (2002 : 7). Berasal dari istilah inilah motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motif menunjukkan suatu dorongan yang berasal dari dalam seseorang yang menyebabkan seseorang mau melakukan sesuatu. Jadi motif merupakan sebagai pra motivasi.

Sehubungan dengan hal motif Mc Donald memberikan defenisi tentang motivasi yang dikutip kembali oleh Wasty Soemanto bahwa “motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/ pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan”. (2000 : 191). Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang dengan ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Bertitik tolak dari kata “motif”, maka timbul

berbagai pengertian dikalangan para ahli tentang motivasi diantaranya :

- a. Sumadi Suryabrata mengatakan “motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.” (Suryabrata, 1997 : 70)
- b. Asep Priyatna berpendapat “motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.” (Priyatna, 1997 : 31)
- c. Hallen mengatakan “motif dapat diartikan sebagai penyebab (alasan) seseorang untuk berbuat sesuatu.” (Hallen, 1998 : 72)
- d. S. Nasution, M.A, mengemukakan “motivasi dimaksud usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga orang mau, ingin melakukannya.” (Nasution, 1999 : 76)

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin “Movere” yang berarti menggerakkan. Wlod Kowski

menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Thomas L. Good dan Jere B. Brophy yang dikutip oleh Eida menegaskan “Motivasi sebagai energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Menurut Wahjo Samidjo motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motives adalah suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang sebagai suatu akibat dari rangsangan baik dari dalam diri maupun dari luar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Defenisi ini mendekati pernyataan “We define motivation as the willingness to exert high of effort toward organization goals, conditioned by the efforts ability to satisfy some individual need. While general motivation is concerned with effort toward nay goal, we narrow the focus the organizational goal in order to reflect our singular interest in work. Related behavior. The three key elements in our

definition are effort, organizational goals and needs.”
(Stepan, 1986 : 212-213).

Motivasi pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia, ini disebabkan manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Bertitik tolak dari konsep-konsep motivasi yang dikemukakan diatas dapat dikatakan bahwa motivasi fungsi sangat esensial dalam diri seseorang, karena motivasi dapat mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan individu. Dalam kaitan ini dapat dilihat pada prinsip dasar dalam manajemen menyatakan bahwa prestasi kerja berada pada perpaduan antara kemampuan pekerja melaksanakan suatu pekerjaan sam dengan kemampuan X motivasi. Untuk itu manajer dalam rangka meningkatkan prestasi bawahan disamping mengetahui kemampuan pekerjaannya juga dituntut mengetahui motivasinya. (Sujak, 1992 : 149)

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa motivasi akan dapat menentukan atau mengarahkan seseorang dalam keadaan siap, siap

melakukan perbuatan atau siap untuk meninggalkan atau menolak demi kepuasan, kesenangan yang hendak dicapai, begitu juga dalam melakukan kegiatan, adanya seseorang yang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, tentu ada faktor-faktor yang menyebabkan untuk tidak berbuat. Hal ini berarti pada diri individu tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang perasaan dan emosinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Pada dasarnya motivasi itu mengandung beberapa elemen yang penting :

- 1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya suatu perbuatan untuk melakukan kegiatan atau menolaknya.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan secara insentif yang pada dasarnya motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, emosi, yang akan menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan terangsang karena adanya tujuan, motivasi muncul dari dalam diri manusia sendiri, namun kemunculannya karena adanya

rangsangan atau dorongan dari unsur-unsur lain.

Di atas telah diuraikan, seseorang akan melakukan kegiatan karena adanya motivasi yang dilatar belakangi adanya kebutuhan- kebutuhan. Motivasi sangat berarti bagi pegawai terhadap tujuan yang hendak dicapai. Kalau membahas tentang motivasi, maka ada beberapa macam atau jenis motivasi seperti berikut ini :

Ahli psikologi A.Q. Sartain membagi motif itu menjadi dua golongan yaitu :

- a. "Physiological drive, yaitu dorongan yang bersifat fisiologis/ jasmaniah, seperti lapar dan haus serta seks dan sebagainya.
- b. "Social Motives ialah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat seperti dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika) dan sebagainya. (Purwanto, 2001 : 62)

Disamping itu Frandesn membagi jenis motif sebagai berikut :

- a. "Cognitive motives. Motif ini menunjukkan kepada gejala intrinsic, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada didalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental;
- b. *Self expression*. Penampilan diri adalah sebagian perilaku manusia. Kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian;
- c. *Self enhancerment*. Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi. (Sardiman, 2002: 86) Selain pembagian di atas, maka motif juga terbagi tiga macam, yaitu :
 - a. *Organic motive*, yaitu motif yang didasarkan atas sesuatu kebutuhan manusia, umpamanya rasa lapar dan haus;

- b. *Emergency motive*, yaitu motif yang didasarkan karena dorongan darurat, misalnya melarikan diri dari bahaya; dan
- c. *Obyektive motive*, yaitu motif yang diartikan untuk berhubungan secara efektif dengan keadaan atau orang dalam suatu lingkungan. (Sardiman, 2002 : 86)

Sedangkan menurut Otto Wilman yang dikutip oleh I.L Pasaribu, motif itu terbagi menjadi enam yaitu :

- a. "Motif psikologi. Tiap makhluk hidup memiliki dorongan untuk berkembang. Menurut kodratnya manusia ingin mengetahui sesuatu; kesanggupan untuk mengetahui bukanlah hanya kesanggupan untuk mengetahui begitu saja, tetapi yang penting cenderung mengenal;
- b. Motif praktis. Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilaipraktis;
- c. Motif pembentukan kepribadian. Pengetahuan dan kecekatan dapat membentuk kepribadian manusia dalam segi estetis dan intelektualitas;
- d. Motif kesusilaan. Motif ini mendorong individu

belajar supaya lebih baik secara susila;

- e. Motif social. Sebagai makhluk dituntut mempelajari segala sesuatu yang layak dikerjakan dalam hidup pergaulan, interaksi dengan orang lain; dan
- f. Motif ketuhanan. Motif mendorong individu untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dan menghargai manusia sebagai umat-Nya. (Simanjuntak, 2003 : 53)

Sehubungan dengan itu, Woodworth juga mengkasifikasikan motif menjadi tiga bagian yaitu :

- a. "Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seks, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat;
- b. Motif darurat. Yang termasuk motif darurat ini antara lain dorongan untuk membalas, dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk berusaha dan dorongan untuk berburu. Jelasnya motif ini timbul karena ada rangsangan dari luar;
- c. Motif-motif obif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menurunkan minat.

Motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar efektif.

B.1 Pentingnya Motivasi Bagi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa adalah kegiatan belajar untuk beradaptasi terhadap kehidupan sosial masyarakat yang memiliki dimensi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan. Untuk itu dalam konteks ini mahasiswa adalah harus belajar.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi perilaku bagi diri dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat.

Motivasi belajar itu sangat penting bagi siswa maupun bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.

- 2) Mengarahkan kegiatan dalam belajar
- 3) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar agar kemudian dapat bekerja berkesinambungan
- 4) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang disbandingdengan teman sebaya
- 5) Membesarkan semangat untuk belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dimana “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang yang memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan hasil dari pengalaman dan latihan dalam intraksi dengan lingkungan”. (Purwanto, 2001 : 86) Artinya belajar ialah keinginan merubah tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psiko motorik serta belajar dapat membedakan manusia dengan binatang, karena belajarlh manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk lainnya, agar dapat mencapai itu semua dan sini

dapat dilihat bahwa pentingnya motivasi dalam belajar.

B.2 Jenis-jenis Motivasi dalam Belajar

Motivasi sebagai kekuatan mental individu, memiliki tingkatan- tingkatan. Pendapat para ahli membedakan tentang kekuatan tersebut. Tetapi pada umumnya sependapat bahwa motivasi dibedakan menjadi dua jenis yakni motivasi primer dan motivasi sekunder.

B.2.1. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah “motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar” (Mudjiono, 2002 : 88). Motif-motif tersebut umumnya berasal dari segi biologis dan jasmani manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki jasmani sehingga perilakunya dipengaruhi oleh insting dan kebutuhan jasmaninya. Insting yang paling penting adalah mempertahankan diri, mencari makan, rasa ingin tahu berkelompok dan membangun.

B.2.2. Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari, hal ini berbeda dengan motivasi primer. Motivasi sekunder disebut motivasi sosial, motivasi sekunder memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Thomas dan Znaniecki menggolongkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keinginan sebagai berikut : “ i) untuk memperoleh pengalaman baru, ii) untuk mendapat respon, iii) memperoleh pengakuan, dan iv) memperoleh rasa aman. Menurut Mc. Clelland motivasi sekunder digolongkan menjadi kebutuhan untuk : i) berprestasi, ii) memperoleh kasih sayang, iii) memperoleh kekuatan. Sedangkan Maslow menggolongkan menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk : i) memperoleh rasa aman, ii) memperoleh kasih sayang dan kebersamaan, iii) memperoleh penghargaan, dan iv) pemenuhan diri aktualisasi diri. (Mudjiono, 2002 : 89)

Dari pengertian di atas terlihat bahwa motivasi pada dasarnya mengandung tiga hal :

1. Pemberian motivasi berkaitan langsung dengan upaya pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasional. Dalam pandangan ini tersirat bahwa tujuan dan sasaran telah tercakup dalam tujuan dan sasaran pribadi yang diberi motivasi.
2. Adanya kiat sebagai akibat motivasi, artinya motivasi merupakan proses keterkaitan antara upaya dan pemuasan kebutuhan tertentu. Dengan kata lain, motivasi merupakan kesanggupan untuk mengarahkan usaha tinggi dalam mencapai tujuan. Akan tetapi kesanggupan mengarahkan usaha itu sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya.
3. Tampak terlihat dari definisi motivasi di atas ialah kebutuhan, yaitu keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik. Artinya, sesuatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan ketegangan yang pada gilirannya menimbulkan

dorongan tertentu dalam diri seseorang.

Sesuai dengan pendapat di atas, salah satu teori motivasi sosial model Mc. Clelland dalam As'ad (1999:52) mengatakan : bahwa timbulnya tingkah laku karena dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Menurutnya ada tiga kebutuhan pokok dan mendorong tingkah laku manusia yaitu *need for achievement* (kebutuhan prestasi), *need for power* (kebutuhan kekuasaan), and *need for affiliation* (kebutuhan akan kerjasama).

a. *Need for Achievement* atau kebutuhan prestasi

Adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien dari pada kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Ini disebabkan virus mental, yaitu motif yang terdapat pada diri manusia yang mampu mendorong untuk berusaha lebih kuat untuk memperoleh sukses yang lebih besar. Dengan daya tersebut seseorang dapat mencapai kemajuan yang teramat cepat. Oleh sebab itu kebutuhan ini untuk

mencapai sukses, yang diukur berdasarkan kesempurnaan dalam diri seseorang.

Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pekerjaan, dan berpendapat tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu. Selanjutnya teori berpendapat bahwa setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya, misalnya keberhasilan dalam pendidikan, usaha, dalam membina rumah tangga yang bahagia, dalam pekerjaan dan sebagainya.

b. *Need for power* atau kebutuhan kekuasaan

Menurut teori ini seperti yang dikatakan Siagian (1995 : 40) menampakkan diri pada keinginan untuk mencapai pengaruh terhadap orang lain. Ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian yakni :

1. Adanya seseorang yang mempunyai kebutuhan berpengaruh terhadap orang lain.
2. Adanya orang lain, terhadap siapa pengaruh itu digunakan.
3. Persepsi ketergantungan antara seseorang

dengan orang lain. Seseorang dengan need for power, biasanya menyukai kondisi persaingan dan orientasinya pada status. Pada umumnya orang seperti ini akan memberikan perhatian pada hal-hal yang dapat memperbesar ketergantungan orang lain terhadapnya. Efektifitas pelaksanaan pekerjaan sendiri tidak teramat penting, kecuali bila hal tersebut memberi peluang padanya untuk memperluas pengaruhnya.

c. *Need for affiliation* atau kebutuhan kerja sama

Kebutuhan ini merupakan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain (As'ad, 1999 : 55). Oleh sebab itu untuk memuaskan kebutuhan ini, biasanya tidak menyukai persaingan. Akan tetapi perlu diingat bahwa sejauh mana seseorang bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupannya tetap diwarnai oleh persepsinya tentang apa yang akan diperoleh atas kerja sama tersebut, karena afiliasi merupakan kebutuhan setiap orang, terlepas dari kedudukan, jabatan dan pekerjaannya. Kebutuhan ini bukan hanya baik dengan sesame maupun atasannya.

Pada kehidupan sehari-hari ketiga kebutuhan akan selalu muncul pada tingkah laku individu, hanya saja kekuatannya tidak sama antara kebutuhan-kebutuhan itu pada diri seseorang. Menurut Mc. Clelland (As'Ad, 1999: 64) ketiga kebutuhan tersebut munculnya dipengaruhi oleh situasi yang sangat spesifik. Apabila individu tersebut tingkah lakunya didorong oleh tiga kebutuhan tersebut, maka akan nampak ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Apabila tingkah laku didorong oleh kebutuhan prestasi, akan Nampak berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif yakni :
 - Mencari umpan balik tentang perbuatannya
 - Memilih resiko yang baru di dalam perbuatannya dengan memilih resiko yang baru berarti masih ada peluang untuk berprestasi yang lebih tinggi
 - Mengambil tanggung jawab pribadi atau perbuatan- perbuatannya.
2. Apabila tingkah laku individu didorong oleh kebutuhan kekuasaan akan Nampak ciri-cirinya

sebagai berikut :

- Berusaha membantu teman lain walaupun bantuan itu tidakdiminta
 - Sangat aktif dalam mengambil penentuan arah kegiatan dimanapun berada
 - Menjadi anggota suatu perhimpunan yang dapat menonjolkanprestise
 - Sangat peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi darikelompok atau perkumpulan
3. Apabila tingkah lakuindividu didorong oleh kebutuhan kerjasama, maka ciri-cirinya sebagai berikut :
- Lebih memperhatikan segi kebutuhan pribadi dalam pekerjaannya, dari pada tugas-tugas yang ada pada pekerjaan itu.
 - Melakukan pekerjaan yang lebih efektif apabila bekerjasama dengan orang lain.
 - Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.
 - Lebih suka bersama orang lain dari pada sendirian.

Karena itu pula motivasi menjadi sangat penting bagi manusia secara umum dalam organisasi karena motivasi merupakan faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Proses timbulnya motivasi seseorang merupakan gabungan dari konsep kebutuhan, dorongan, tujuan dan imbalan. Proses motivasi terdiri beberapa tahapan proses sebagai berikut :

(1) Munculnya suatu kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan ketidak seimbangan (tention) dalam diri seseorang dan berusaha untuk menguranginya dengan berperilaku tertentu. (2) Seseorang kemudian mencari cara-cara untuk memuaskan keinginan tersebut. (3) Seseorang mengarahkan perilakunya kearah pencapaian tujuan atau prestasi dengan cara-cara yang dipilihnya dengan didukung oleh kemampuan, keterampilan maupun pengalaman. (4) Penilaian prestasi dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain (atasan)

tentang keberhasilannya dalam mencapai kebanggaan biasanya dinilai oleh yang bersangkutan. Sedangkan perilaku yang ditujukan untuk memenuhi suatu kebutuhan finansial atau jabatan umumnya dilakukan oleh atasan atau pimpinan organisasi. (5) Imbalan atau hukuman yang diterima atau dirasakan tergantung kepada evaluasi atau prestasi yang dilakukan. (6) Akhirnya seseorang menilai sejauh mana perilaku dan imbalan telah memuaskan kebutuhannya. Jika siklus motivasi tersebut telah memuaskan kebutuhannya, maka suatu keseimbangan atau kepuasan atas kebutuhan tertentu dirasakan. Akan tetapi masih ada kebutuhan yang belum terpenuhi maka akan terjadi lagi proses pengulangan dan siklus motivasi dengan perilaku yang berbeda.

Sehubungan dengan itu Hellieger dan Slocum mengklasifikasikan “utama yang tiga faktor mempengaruhi motivasinya meliputi perbedaan karakteristik individu, perbedaan karakteristik pekerjaan dan perbedaan karakteristik lingkungan kerja atau organisasi”. (Sudita, 2000 : 29)

Dari gambaran diatas, para ahli menguraikan bahwa karakteristik individu yang berbeda-beda. Meliputi kebutuhannya, nilai, sikap dan minat. Perbedaan-perbedaan tersebut dibawa kedalam dunia kerja sehingga motivasi setiap individu bervariasi. Apabila manajer tidak dapat memahami perbedaan itu, maka tidak akan dapat memotivasi bawahannya secara efektif. Seorang pegawai yang mempunyai motivasi untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, akan rajin bekerja keras dengan resiko pekerjaan tinggi, di banding pegawai yang mempunyai motivasi mengutamakan keselamatan dan akan berbeda pula dengan pegawai yang ingin mendapatkan pemenuhan kebutuhan prestise dan aktualisasi diri.

Setiap pekerjaan yang berbeda membutuhkan persyaratan keterampilan, identitas tugas, signifikansi tugas, otonomi dan tipe-tipe penilaian yang berbeda pula. Perbedaan karakteristik yang melekat pada pekerjaan itu membutuhkan pengorganisasian dan penempatan orang secara tepat sesuai dengan kesiapan masing-masing pegawai. Setiap organisasi

juga mempunyai peraturan, kebijakan sistem pemberian hadiah dan misi yang berbeda-beda yang akan berpengaruh pada setiap pegawainya.

Berkenaan dengan itu timbullah beberapa teori motivasi. Teori motivasi pada dasarnya dibedakan menjadi dua teori yaitu teori kepuasan (*content theories*) dan teori proses (*process theories*). Teori kepuasan tentang motivasi berkaitan dengan faktor yang ada dalam diri seseorang yang memotivasinya. Sedangkan teori yang proses berkaitan dengan bagaimana motivasi itu terjadi atau bagaimana perilaku itu digerakkan. Pengklasifikasian kedua teori motivasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel.2. Jenis-Jenis Teori Motivasi

Jenis	Karakteristik	Teori
Teori kepuasan	Berkaitan faktor-faktor yang membangkitkan atau memulai perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Hirakhi kebutuhan 2. Teori ERG 3. Teori dua faktor 4. Teori Kebutuhan akan prestasi.
Teori proses	Berkaitan dengan bagaimana perilaku digerakkan, diarahkan, didukung, diarahkan, didukung atau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori penghargaan 2. Teori keadilan 3. Teori penguatan 4. Teori penetapan tujuan

	dihentikan	
--	------------	--

C. Konsep Pengabdian Masyarakat

Pengabdian diambil dari kata pengabdian dalam arti luas sebenarnya dapat mencakup segala macam aktifitas yang ditujukan kepada sesuatu yang buat masyarakat. Dalam konteks perguruan tinggi dapat diartikan sebagai proses pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi demi memenuhi kebutuhan masyarakat, baik yang dilakukan secara temporal maupun terus menerus.

Pengertian umum, pengabdian seringkali yang disebut sebagai pengabdian adalah sesuatu yang dilakukan tanpa pamrih ataupun tanpa kompensasi apapun. Namun pada sisi yang lain, semua kegiatan untuk masyarakat sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan sehingga memerlukan sesuatu kepastian pendanaan untuk keberlangsungan kegiatan tersebut. (Fuaduddin, 2001 : 287).

Melihat esensi dari pengabdian itu sendiri maka menjadi tidak salah apabila konsep pengabdian masyarakat tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk penyelenggaraan jasa profesional kepada masyarakat. Terlepas apakah suatu kegiatan bermotifkan profit ataupun bukan, yang jelas segala sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat adalah suatu tindakan pengabdian. Semua hal tersebut harus dilihat secara kontekstual sesuai dengan karakteristik kegiatan itu sendiri.

Secara teknis, sebagai salah satu kewajiban atau dharma perguruan tinggi, kegiatan pengabdian masyarakat adalah mencakup berbagai macam kegiatan di luar pembelajaran dan riset yang regular. Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan-kegiatan yang mencakup upaya-upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik dalam hal perluasan wawasan, pengetahuan maupun peningkatan keterampilan yang dilakukan oleh sivitas akademika sebagai perwujudan dharma bakti serta wujud kepedulian untuk berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan

masyarakat luas.

Pengabdian kepada masyarakat adalah pengamalan ilmu, teknologi dan kesenian (iptek) yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga melalui metode ilmiah langsung kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam upaya mensukseskan pembangunan dan mengembangkan manusia pembangunan menuju tercapainya manusia Indonesia yang maju adil dan sejahtera (Fuaduddin, 1999 : 288).

Sedangkan menurut Dirjen Kelembagaan Agama Islam Kementerian Agama pengabdian kepada masyarakat merupakan pengamalan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui metode ilmiah, dilakukan secara melembagfa dan langsung kepada masyarakat dalam upaya mensukseskan pembangunan dan mengambangkan manusia beragama. Maju adil dan sejahtera berdasarkan Pancasila (2001 : 5).

Berdasarkan pengertian tersebut maka pengabdian kepada masyarakat luas harus mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, teknologi seni menjadi produk yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
2. Penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai produk diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Usaha penyebarluasan itu dapat melalui publikasi, penyuluhan, percontohan, peragaan dan lain sebagainya.
3. Penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara benar dan tepat masyarakat sesuai dengan situasi masyarakat dan tuntutan pembangunan. Asas efisiensi dan efektivitas perlu dijadikan tolak ukur.
4. Pemberian bantuan kepada masyarakat dalam mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi, serta mencari alternative pemecahannya dengan menggunakan metode ilmiah.
5. Pemberian jasa pelayanan profesional kepada masyarakat dalam berbagai bidang yang memerlukan penanganan secara cermat

dengan menggunakan keahlian yang belum dimiliki oleh masyarakat. Hal ini terutama untuk masalah yang bersifat mendesak dan darurat.

Dengan memperhatikan pengertian tersebut di atas, maka ruang lingkup pengabdian kepada masyarakat dapat berupa kegiatan jasa konsultasi, pelatihan, lokakarya, seminar, riset terapan atau penyelenggaraan kursus yang dilengkapi analisis untuk merumuskan serta menemukan solusi pemecahan masalah, sikap, inovatif dan kreatif.

Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk penerapan ilmu yang bertujuan kepada pemberdayaan atau peningkatan kemampuan kepada masyarakat baik untuk hal-hal yang bersifat non profit maupun profit demi keberlangsungan finansial kegiatan tersebut :

Untuk menjalankan pengabdian kepada masyarakat haruslah berlandaskan kepada :

1. Pengamalan ilmu dan teknologi

Pengabdian kepada masyarakat harus dikerjakan berdasarkan pengamalan ilmu dan teknologi. Jadi bukan sekedar memberikan

bantuan atau pertolongan yang bersifat amal atau karitatif saja, tetapi harus berlandaskan atas perhitungan yang bersifat ilmiah secara obyektif, logis dan sistematis serta efektif.

2. Profesionalisme

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus dikerjakan secara profesional. Yang dimaksud profesional ialah menjalankan kegiatan secara bersungguh-sungguh sehingga benar-benar dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat dan menimbulkan kepuasan bagi masyarakat banyak.

3. Etika dan Moral

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus dilakukan berlandaskan etika dan moral guna kebaikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat banyak. Kegiatan ini tidak boleh dilakukan demi keuntungan atau memperoleh dana bagi pelaksanaannya saja. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni hanya akan mempunyai makna bagi masyarakat luas apabila dapat digunakan secara praktis untuk

memenuhi berbagai kebutuhan dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengabdian kepada masyarakat diartikan sebagai penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara ilmiah dan melembaga kepada masyarakat sehingga dapat dinikmati manfaatnya (Fuadduddin, 1999 : 306).

Oleh sebab itu pengabdian kepada masyarakat boleh dikatakan merupakan bentuk ibadahnya perguruan tinggi yang manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat. Dalam kiasan ibadah, kebermaknaan pengabdian kepada masyarakat ditentukan oleh minat dan perbuatan. Tanpa niat dan perbuatan yang benar, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak akan mendatangkan manfaat. Untuk itu pengabdian kepada masyarakat harus selalu diarahkan pada usaha peningkatan kesejahteraan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun sedapat mungkin yang

dampaknya secara langsung dapat dinikmati oleh masyarakat.

Adapun teori yang mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat (Depag, 2008 : 23 adalah :

a. Top Down (*Rapid Rural Appraisal*) Theory

Proposisi teoritisnya adalah “*semakin sempurna perencanaan pembangunan suatu masyarakat oleh penanggungjawab program pemerintah, akan semakin cepat keberhasilan pengebangan masyarakat*”.

Pandangan ini dilatarbelakangi oleh filosofi pengembangan masyarakat, “*Birokrat adalah manusia brilian, cerdas, mencair, dan berwibawa, serta selalu tahun tentang segala sesuatu yang terbaik untuk masyarakat, sedangkan masyarakat selalu berada pada posisi bodoh.*” Pandangan ini dianut tanpa sikap kritis oleh masyarakat umum, para politisi, maupun birokrat Indonesia, dan berkembang semenjak tahun 60-an hingga akhir tahun 70-an.

b. PRA (*Participatory Rural Appraisal*) Theory

Poposisi teoritisnya adalah “*semakin sempurna perencanaan pembangunan suatu masyarakat oleh penanggung jawab program pemerintah, dibarengi dengan partisipasi masyarakat, akan semakin cepat keberhasilan pengembangan masyarakat*”.

Pandangan ini dilatarbelakangi oleh filosofi pengembangan masyarakat, “*Birokrat yang dibantu oleh akademisi adalah manusia cerdas dan berwibawa yang tahu segala sesuatu yang terbaik untuk masyarakat, dan masyarakat berada pada posisi yang diharapkan partisipasinya agar ikut mengamankan program pembangunan.*” Pandangan ini berkembang dengan pesat pada awal hingga akhirtahun 80-an.

c. PAR (*Participatiry Action Research*) Theory

Proposisi teoritisnya adalah “*Semakin sempurna perencanaan pembangunan suatu masyarakat oleh idea, program, proposal, dan strategi yang dirancang masyarakat setempat, dibarengi dengan partisipasi peserta pengabdi*

masyarakat dalam sejumlah sisi yang diperlukan oleh masyarakat, maka akan semakin cepat keberhasilan pengembangan ketahanan masyarakat tersebut.”

Pembangunan berjalan dalam bentuk “pengabdian atas partisipasi pengabdian” yang terus berlangsung hingga selesai suatu program dari masyarakat, serta pemeliharaan hasilnya dan tindaklanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Sementara itu, dengan mengambil jarak, seorang pengabdian dan pengembang menjadi mitra konsultatif dan koordinatif dalam membantu mengatasi sejumlah permasalahan dalam pengembangan kekuatan, mengatasi kelemahan, memperlancar dan memperbanyak peluang, hingga mengantisipasi kendala yang mungkinginterjadi.

Pandangan ini dilatarbelakangi oleh filosofi bahwa pengembangan masyarakat hanya mungkin dilakukan atas dasar, *“Masyarakatlah yang menjasi profesor, sekumpulan manusia cerdas dan berwibawa serta bertanggung jawab, mereka yang paling tahu tentang segala sesuatu yang terbaik untuk mereka sendiri.”* Pandangan ini berkembang dengan baik pada awal tahun 90-an hingga

sekarang. Walaupun dalam kenyataannya banyak akademisi dan birokrat, bahkan politisi sekalipun, selalu mendengungkan dan menyetujui kehebatan pendekatan teori ini, namun ketika tiba dalam praktiknya nyata di lapangan, umumnya mereka masih saja menggunakan pendekatan konvergensi RRA dan PRA terdahulu, sehingga hasilnya masih jauh dari harapan, bahkan belum kuat dan teruji dalam pengembangan dan pemberdayaan ketahanan masyarakat sasaran.

Menurut Faishol (2005 : 21) bahwa pengabdian masyarakat memberikan manfaat kepada masyarakat, pemerintah, mahasiswa dan perguruan tinggi, yaitu :

1. Bagi masyarakat
 - a. Masyarakat memperoleh bantuan
 - b. tenaga dan pikiran untuk meningkatkan cara berpikir, pengetahuan dan keterampilannya, sehingga dapat menumbuhkan potensi sumber daya dan selanjutnya berkembang secara mandiri.
 - c. Terbentuknya kemampuan dan partisipasi

masyarakat dalam pembangunan, sehingga upaya kelanjutan pembangunan khususnya pembangunan dalam bidang agama dapat terjamin.

- d. Memahami bahwa program pengabdian masyarakat merupakan bagian dari pembangunan bidang pendidikan di Perguruan Tinggi dalam sektor pengabdian masyarakat.
- e. Mendapatkan peningkatan cara berpikir secara terprogram dengan langkah yang sejalan dengan program-program pembangunan secara inovatif dan konstruktif.
- f. Memahami keberadaan kader-kader bangsa terdidik yang akan menjadi penerus pembangunan.
- g. Memperoleh syiar Islam dalam kehidupan yang damai, rukun, dan sejahtera dalam wilayah RI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

2. Bagi Pemerintah

- a. Membantu mempercepat proses pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah antara lain dalam meningkatkan sumber daya manusia.
- b. Membuka akses kemitraan dan komunikasi timbal balik antara perguruan tinggi dengan pemerintah.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Mendewasakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak, serta meningkatkan daya penalaran mahasiswa dalam melakukan pengkajian, perumusan, dan pemecahan masalah secara praktis dan terpadu.
- b. Melatih dan membiasakan mahasiswa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan melalui kerjasama antar bidang keahlian.
- c. Mendalami penghayatan dan pengetahuan mahasiswa terhadap berbagai masalah dalam masyarakat yang sedang melaksanakan

pembangunan khususnya di bidang agama.

- d. Merealisasi program mahasiswa dalam kegiatannya.
- e. Mempersiapkan diri menjadi motivator, inovator, dinamisator, fasilitator, dan katalisator bagi problem sosial keagamaan.
- f. Membekali mahasiswa dengan pengalaman sebagai penerus pembangunan yang bertanggungjawab terhadap dirinya sebagai seorang profesional.

4. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Mendapatkan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pemberdayaan masyarakat.
- b. Meningkatkan partisipasi dan peranan Perguruan Tinggi dalam melaksanakan pembangunan di bidang agama.
- c. Meningkatkan kerjasama antara Perguruan Tinggi dengan pemerintah daerah dan instansi yang terkait.
- d. Mendapatkan masukan balik (*feed back*)

integritas Perguruan Tinggi dan masyarakat sehingga menjadi masukan untuk memantapkan fungsi pusat penelitian dan pemberdayaan masyarakat berikut pengembangannya berkenaan dengan ilmu pengetahuan agama Islam.

Pengabdian masyarakat bersifat belajar, mengkaji, dan mengabdikan yang diwujudkan dalam bentuk :

1. Pengenalan dan penghayatan tentang pemberdayaan masyarakat melalui kejelasan proses perubahan yang direncanakan serta metoda penyelesaian masalah berkenaan dengan kemampuan memilih dan memilah, serta menggunakan cara yang tepat.
2. Dorongan untuk mengembangkan kehidupan beragama di lingkungan masyarakat melalui ketepatan dan kecermatan observasi tentang situasi sosial keagamaan, proses dan dinamika sosial, latar belakang struktur dan kultur masyarakat yang menjadi khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat.

3. Inventarisasi dan identifikasi masalah-masalah di lokasi kegiatan untuk kemudian dilakukan kajian mendalam, perencanaan penyelesaian melalui aksi, dan refleksi secara berkelanjutan terutama yang berhubungan dengan bidang sosial keagamaan.

Untuk mewujudkan itu, maka mahasiswa memiliki peran sebagai berikut :

Mahasiswa peserta program pengabdian masyarakat hendaknya menempatkan diri pada posisi *out-sider* (pihak luar) yang belajar dari kehidupan masyarakat dan bekerja bersama mereka untuk melakukan perubahan sosial. Peran yang dilakukan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. *Facilitator*

Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat mendiskusikan dan merefleksikan situasi sosial keberagamaannya secara kritis, mengidentifikasi dan merumuskan isu masalah, mengidentifikasi solusi dan menyusun perencanaan mengatasi masalah, memonitor dan mengevaluasi program aksi.

2. *Animator*

Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat menemukan dan mendayagunakan potensi keswadayaannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Termasuk di dalamnya mendorong masyarakat berpikir kritis, kepedulian, berbagi informasi, dan gagasan.

3. *Enabler*

Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat berinisiasi secara bebas dan kreatif untuk mengembangkan agenda pembangunan sosial keagamaan di lingkungannya sebagai bagian dari proses perubahan sosial, serta mengurangi ketergantungan melalui penciptaan kerjasama program aksi dan pendidikan sosial keagamaan.

4. *Catalyst*

Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat mengorganisasikan gagasan dan sumberdayanya serta membangun pola hubungan kerjasama (*partnership*) dengan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di luar masyarakat tersebut. Termasuk menyelesaikan konflik-konflik di

antara kelompok-kelompok masyarakat.

Agar program pengabdian kepada masyarakat dapat mencapai tujuan yang lebih optimal, maka memerlukan beberapa prinsip. Menurut Faishol (2005 : 52), prinsip-prinsip yang diperlukan adalah :

a. Belajar dari Realitas atau Pengalaman

Prinsip pertama ini menekankan bahwa yang dipelajari dalam pendidikan ini bukan hanya teori yang tidak ada kaitan dengan kenyataan dan kebutuhan. Jadi bahan pelajaran dalam pendidikan ini berangkat (bersumber) dari kenyataan dan kebutuhan. Konsep-konsep atau teori-teori yang ada, digunakan untuk membantu dalam menganalisa kenyataan dan kebutuhan. Dengan begitu, tidak ada pengetahuan seseorang lebih tinggi dari yang lainnya. Karena dalam kenyataannya, setiap orang memiliki pengalaman berbeda. Pengalaman tersebut harus diakui sebagai sebuah modal dalam mengembangkan pengetahuan baru.

b. Tidak Menggurui

Berdasarkan kepada prinsip yang pertama,

maka di dalam pendidikan partisipatif tak ada “guru” dan tak ada “murid yang digurui”. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah “guru sekaligus murid” pada saat yang bersamaan. Keduanya sama-sama mencurahkan perhatian pada objek yang sedang dikaji. Kedudukan orang luar, harus didudukkan sebagai seorang fasilitator.

c. Proses Belajar Dijalankan Dengan Dialogis

Karena tidak ada lagi atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses “*mengajar-belajar*” yang bersifat satu arah, tetapi proses belajar yang dialogis. Proses belajar yang dialogis adalah proses belajar yang menjamin terjadinya “komunikasi aktif dan kritis” dalam berbagai bentuk kegiatan seperti diskusi kelompok, diskusi pleno, bermain peran, dan sebagainya. Proses belajar dialogis ini juga didukung media belajar yang memadai, seperti alat peraga, grafika, audio-visual, dan sebagainya. Proses belajar ini dimaksudkan untuk mendorong semua orang terlibat dalam proses belajar.

Kajian yang terkait dengan pelaksanaan

pengabdian yang dikemas dalam program pesantren ramadhan khususnya dalam mendisiplinkan anak dan remaja dalam beribadah, adalah untuk menanamkan iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian ini juga dimaksudkan untuk lebih mempererat hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, yakni dalam bersosialisasi dan membentuk kepribadian anak dan remaja menjadi pribadi yang penuh dengan warna Islam yang kental. Sedangkan kajian teoritik terkait dengan program pesantren ramadhan ini mencakup beberapa kajian, diantaranya:

a. Peningkatan Ketauhidan

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib pada dasarnya manusia itu lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. Dari kodratnya manusia telah menemukan at-tauhid walaupun masih dalam immateri(alam roh). Hal itu terjadi karena adanya

konsensus (perjanjian) antara Allah dan roh-roh yang selanjutnya menjadi konstitusi umum.

Salah satu tujuan dari diadakannya pesantren Ramadhan antara lain yaitu untuk lebih meningkatkan kedalaman akan pengertian dan makna tauhid bagi anak dan remaja. Sebab hampir dipastikan bahwa remaja-remaja bermasalah, mereka sedang mengalami krisis iman di dalam hatinya. Bukan hanya itu, arti “Tuhan” itu sendiri sangat tipis dalam hatinya, yang membuat ia tidak ragu untuk berbuat kemungkar.

Jika dalam diri seorang remaja tercipta hubungan baik dengan dzat yang maha Kuasa, tentu segala perbuatannya akan terkontrol, sebab disamping takut untuk berbuat dosa, ia menganggap perbuatan sia-siayang dilakukannya, tidak akan membawa manfaat sedikitpun bahkan merugikan diri sendiri. Untuk itu pendalaman ketauhidan bagi anak dan remaja bukan hanya sangat penting, namun suatu keharusan untuk mencegah efek-efek negatif di zaman globalisasi ini. Melalui pesantren Ramadhan inilah para siswa

dikenalkan dengan moral-moral islami.

Dalam pesantren Ramadhan inilah diharapkan para remaja yang semula menyimpang dari ajaran-ajaran islam biasa dipergunakan untuk tali kendali dalam kehidupan sehariannya. Dan para remaja lainnya yang tidak pernah terlibat dengan kenakalan remaja bisa lebih memperdalam ilmu-ilmu keagamaannya, agar dapat mempertebal imannya.

Di dalam makna ketauhidan itu sendiri, nantinya manusia akan menemukan faedah hubungan manusia dengan Allah SWT yakni suatu penghambaan diri dengan penuh kepasrahan. Karena pada dasarnya hakikat manusia diciptakan antara lain agar dia mengabdikan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat, Adz-Zariyat :56: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”*.

Karena itu fungsi manusia adalah sebagai hamba Allah, sebagai hamba Allah manusia diwajibkan beribadah kepada penciptanya dalam

arti selalu tunduk dan taat akan perintah guna mengesakan dan mengenalnya sesuai dengan petunjuk yang telah di berikannya.

b. Pengembangan Kepribadian

Carl Gustaf menilai, kepribadian sebagai wujud pernyataan kejiwaan yang di tampilkan seseorang dalam kehidupannya.

JF. Dasbiel, menyebut kepribadian sebagai nurani dari seluruh tingkah laku seseorang. Selanjutnya William Stern seorang pakar ilmu jiwa menyatakan bahwa kepribadian merupakan gambaran totalitas yang penuh arti dalam diri seseorang yang di tujukan kepada suatu tujuan tertentu secara bebas.

Fuad kauma mengatakan untuk mencapai kepribadian matang, seseorang memerlukan waktu yang cukup serta bertahap, karena fitrah manusia yang sejak lahir sampai menemui ajalnya setelah mengalami berbagai perubahan. Begitu juga pencapaian ke arah berkembangnya suatu kepribadian diperlukan perubahan-perubahan. Itulah

prinsip perubahan yang sifatnya progresif. Dan perkembangan itu sendiri di pengaruhi oleh beberapa faktor-faktor antara lain :

1. Hereditas atau warisan sejak lahir, misalnya bakat, pembawaan potensi, potensipsikis serta fisik.
2. Faktor-faktor lingkungan. Ada hokum konvergensi,dalam faktor intern dan ekstern saling bertemu dan pengaruh mempengaruhi.

Adapun tujuan dari pengembangan suatu kepribadian adalah : Menjadikan manusia dewasa yang sanggup untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta mandiri.

Menurut pandangan penulis, dengan di letakkannya pengembangan kepribadian sebagai salah satu tujuan dari pesantren Ramadhan ini, karena telah nyata bahwa suatu kepribadian sangat erat hubungannya dengan moral dan akhlak. Jika seseorang mempunyai kepribadian yang luhur, dinamis positif, tentu hal-hal buruk tidak akan di lakukannya.

Untuk mencapai kepribadian secara utuh

hanya mungkin di bentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sarana yang di tuju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia.

Tingkat kemuliaan akhlak seseorang erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Dalam sabdanya Nabi mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya” (hadist). Pencapaian tingkat akhlak yang mulia merupakan tujuan pembentukkan kepribadian muslim.

Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukkan kepribadian muslim, yaitu: iman dan akhlak.

c. Keterampilan Bersosialisasi.

Satu lagi tujuan dari pengabdian ini, yakni untuk mengajak kepada santrinya untuk mengasah ketrampilan dalam berbagai bidang, termasuk ketrampilan bersosialissi, sebab ketrampilan-ketrampilan ini juga sangat mendukung terciptanya keselarasan dalam pergaulan.

Dengan mengikuti kegiatan pesantren

Ramadhan, baik dalam liburan panjang maupun khusus dalam bulan ramadhan itu sendiri untuk para siswa sudah merupakan ajang latihan bersosialisasi yang baik. Begitu juga dengan mengikuti organisasi-organisasi seperti remaja masjid, pemuda Islam dan lain sebagainya juga merupakan sosialisasi yang baik pula.

Seseorang yang telah mempunyai ketrampilan bersosialisasi akan bisa memilih teman bergaul yang baik, yang tidak menjerumuskan ke dalam hal-hal yang negatif. Sebab seperti yang telah disebutkan di atas, factor lingkungan dan pergaulan merupakan factor yang paling sering menimbulkan keracunan dalam jiwa. Dengan ketrampilan dalam bergaul, dimana ketrampilan tersebut telah dilandasi dengan dasar-dasar akhlak yang luhur, maka ia bisa memilih dan memilah, mana teman yang harus diikuti dan mana teman yang harus dijauhi.

D. Target dan Luaran Pengabdian

Berdasarkan problematika yang terjadi pada mitra pengabdian, maka perlu dilakukan upaya pembiasaan disiplin bagi anak-anak dan remaja

dalam bentuk program khusus. Program khusus ini akan menstimulasi anak-anak dan remaja dalam membiasakan disiplin beribadah, seperti shalat berjamaah di masjid, mengenal lebih jauh tentang keimanan, pembinaan akhlaq, pembinaan tilawah Al-Quran sesuai kaidahnya, dan mengenal fiqh ibadah dengan lebih jauh.

Berdasarkan pada beberapa problematika di atas, maka program yang ditawarkan sebagai solusi atas persoalan tersebut adalah:

Tabel 3. Solusi dan Target

No.	Solusi	Target Luaran
1	Pembinaan disiplin beribadah dalam bentuk Program Pesantren Ramadhan yang diikuti anak-anak dan remaja	Prosentase kemampuan kelompok sasaran meningkat dalam pembiasaan disiplin beribadah
2	Pendampingan dan pendalaman materi-	Kemampuan kelompok sasaran meningkat

	materi keagamaan, seperti fiqh ibadah, tauhid, Al-Quran dan akhlaq	prosentasenya dalam memahami materi-materi keagamaan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	--

Adapun luaran dari pelaksanaan pengabdian ini adalah dihasilkannya artikel yang dipublikasikan dan hak paten dalam bentuk HaKI.

BAB III

METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

A. Metode dan Teknik Pengabdian

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini berlokasi di Komplek Saruni Permai Kabupaten Pandeglang yang bertempat di Masjid Riyadhul Muttaqin Komplek Saruni Permai Kelurahan Saruni Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang.

Sedangkan khalayak yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anak-anak dan remaja usia siswa SD, SLTP, SLTA yang berada di Komplek Saruni Permai Kelurahan Saruni Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang dengan jumlah sekitar 50 orang.

Jenis kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian yang dikemas dalam program Pesantren Ramadhan ini sesungguhnya upaya membantu masyarakat dalam mengatasi problem terkait kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah khususnya pada anak dan remaja. Dalam mengatasi persoalan yang terjadi pada masyarakat tersebut, maka dalam pelaksanaan program Pesantren Ramadhan ini direncanakan dengan melakukan beberapa metoda pendekatan. Metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang diterapkan, yakni (1) Metode ceramah terkait materi-materi keagamaan, seperti Fiqh, Tauhid, Akhlaq, Baca Tulis Al-Quran. (2) Metode diskusi/*problem solving*, yakni metode pemecahan masalah terhadap contoh-contoh kasus sosial keagamaan yang seringkali terjadi di tengah masyarakat. (3) Metode praktik, yakni metode pembelajaran yang mengedapankan praktik dalam pelaksanaan ibadah, seperti shalat, baca tulis Al-Quran, adab dalam bergaul, dan lain-lain.

B. Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan Program Pesantren Ramadhan berlangsung dari tanggal 7 sd/ 9 Mei 2021 yang terbagi dalam tiga tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dengan perincian sebagai berikut:

- (1) Tahap Perencanaan, yakni tahapan teknis persiapan pelaksanaan kegiatan yang meliputi: penyusunan *time schedule* kegiatan, pendaftaran peserta, penyusunan modul, persiapan sarana dan prasarana, termasuk koordinasi lapangan.
- (2) Tahap Pelaksanaan, yakni tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Program Pesantren Ramadhan. Tahapan ini berlangsung selama tiga hari, disesuaikan dengan *time schedule* yang telah tersusun sebelumnya, seperti pembukaan, pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai metode penyampaian dan diakhiri dengan *ifthar* atau buka puasa bersama.
- (3) Tahap Evaluasi, yakni tahapan yang terdiri dari tahap monitoring dan evaluasi (monev). Monitoring dimaksudkan sebagai upaya supervisi

untuk memastikan program dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi dilakukan terhadap semua tahapan, dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga akhir kegiatan untuk mendapatkan umpan balik dari setiap tahapan dan untuk memperbaiki pelaksanaan program kegiatan.

C. Target Pengabdian

Target pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah:

1. Memberikan pembelajaran materi-materi keagamaan khususnya terkait dengan kedisiplinan dalam melaksanakan peribadahan sehari-hari.
2. Pembiasaan disiplin beribadah khususnya bagi anak-anak dan remaja di Komplek Saruni Permai Kelurahan Majasari Kabupaten Pandeglang.
3. Kemampuan anak-anak dan remaja di Komplek Saruni Permai dalam melaksanakan praktik beribadah sehari-hari.

4. Kemampuan dalam menemukan solusi terhadap problematika social kegamaan di Komplek Saruni Permai Kelurahan Majasari Kabupaten Pandeglang.

BAB IV

HASIL DAN PENCAPAIAN LUARAN PENGABDIAN

Program Pesantren Ramadhan yang dilakukan sebagai bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Komplek Saruni Permai, tepatnya di Masjid Riyadhul Muttaqin telah terlaksana dengan sangat baik walaupun tidak seratus persen target terlampaui. Kegiatan Pesantren Ramadhan yang dilaksanakan secara offline pada tanggal 7 hingga 9 Mei 2021 atau bertepatan dengan tanggal 25 s/d 27 Ramadhan 1442 H dari pukul 14.00 s/d 18.00 dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan karena berlangsung di tengah pandemi covid-19.

Teknis pelaksanaan program dilakukan dengan menggunakan beberapa sesi, yakni pemaparan materi, dilanjutkan dengan tanya jawab, serta praktik beribadah dan diakhiri dengan *ifthar* atau buka puasa bersama yang diikuti oleh 75 peserta yang terbagi dalam dua kategori, yakni 50 anak-anak dan 25

remaja. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertemakan: “Pendampingan Disiplin Beribadah Bagi Anak-anak dan Remaja Melalui Program Pesantren Ramadhan di Komplek Saruni Permai Kelurahan Saruni Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang.” Secara garis besar, pelaksanaan pengabdian ini digambarkan dalam empat sub bagian, yakni:

A. Ketercapaian Tujuan Pendampingan dan Target Materi.

Tujuan pelaksanaan PKM yang dikemas dalam program Pesantren Ramadhan ini salah satunya bertujuan untuk melakukan pembinaan dalam pembiasaan disiplin beribadah bagi anak-anak dan remaja. Tujuan ini sebagai bentuk tanggungjawab sosial warga kampus terhadap kondisi masyarakat yang memerlukan bimbingan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan materi-materi keagamaan yang diikuti dengan praktik dalam proses pembelajarannya. Materi-materi tersebut mencakup beberapa bagian, yakni:

a. Fiqh

1. Tata cara Toharoh
 - a. Hal-hal yang membatalkan Wudhu
 - b. Syarat-syarat Wudhu dan tayamum
 - c. Sunah-sunah Wudhu dan tayamum
 - d. Praktik Wudhu, Tayamum
 - e. Cara membersihkan Najis (Mugholadhoh, Mutawasitoh, Mukofafah)
2. Tata cara shalat dan dalil pelaksanaannya
3. Tata cara menjenguk orang yang sakit dan Takziah
 - a. Anjuran menjenguk orang yang sakit
 - b. Anjuran takziah
 - c. Tata cara takziah
4. Tata cara penyelenggaraan jenazah
 - a) Memandikan
 - b) Mengkafani
 - c) Menshalatkan
 - d) Menguburkan
5. Shiyam/Puasa
 - a. Keimanan/Tauhid

b. Tilawah Al-Quran

c. *Ifthar*

B. Ketercapaian Jumlah Peserta

Jumlah peserta program Pesantren Ramadhan sebanyak 75 orang yang terbagi dalam dua kategori, yakni sebanyak 50 peserta kategori anak-anak, yakni mereka yang duduk di bangku SD/MI dari kelas 1 hingga kelas 6. Kategori kedua sebanyak 25 remaja yang duduk di bangku SMP/MTs dan SMA/MA/SMK bahkan ada yang duduk di bangku kuliah. Semua peserta berasal dari wilayah masyarakat Komplek Saruni Permai Kelurahan Saruni Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang.

- **Antusiasme Peserta**

Rasa antusiasme peserta ini dirasakan ketika penyampaian materi yang dilanjutkan dengan tanya jawab dan pada saat praktik serta saat ifthar. Keingintahuan mereka terhadap materi-materi keagamaan yang dikemas dalam pembelajaran yang menyenangkan menjadikan waktu yang tersedia terasa terlalu sempit, walaupun pelaksanaan pembelajaran dimulai dari siang hari, yakni pukul

14.00 hingga berbuka puasa.

- Faktor pendukung pelaksanaan PKM

Beberapa faktor di bawah ini adalah kondisi yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi daya dukung dalam pelaksanaan PKM yang dikemas dalam program pesantren Ramadhan, diantaranya adalah:

- a. Latar belakang pekerjaan dan pendidikan orang tua

Masyarakat Komplek Saruni Permai sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan menengah. Sedangkan pekerjaan mereka sebagian besar adalah guru dan pedagang. Pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki orang tua seyogyanya menjadi modal dasar dalam pembinaan disiplin beribadah bagi anak-anak mereka. Akan tetapi kompetensi keagamaan yang dimiliki mereka sangat terbatas. Pemahaman ketaatan dalam beribadah mereka masih sangat sederhana dan masih memerlukan pendalaman. Oleh karenanya kehadiran kegiatan pesantren ramadhan seperti

menjadi angin segar terutama terkait pembinaan anak-anak dalam disiplin berbadah.

b. Sarana dan prasarana

Pelaksanaan pesantren ramadhan dipusatkan di masjid Riyadhul Muttaqin Komplek Saruni Permai Majasari Pandeglang yang tergolong masjid memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan sangat mendukung dalam pelaksanaan program, seperti:

1. Tersedianya mushaf Al-Quran;
2. Tersedianya perpustakaan masjid yang memiliki koleksi sekitar 500 judul buku-buku keagamaan;
3. Sarana peribadatan
4. Madrasah diniyah takmilyah di lingkungan mesjid;
5. Sekretariat masjid;
6. CCTV yang dipasang disetiap sudut;
7. Gedung Majelis Taklim;
8. Halaman masjid yang luas;
9. Tempat wudhu dan toilet yang bersih dan representatif. Sarana dan prasarana yang ada di

masjid tersebut dimaksudkan untuk dipergunakan masyarakat sekitar/jamaah dalam menambah wawasan keagamaan. Untuk menggali keilmuan keislaman, pihak masjid juga menyelenggarakan talim rutin yang diadakan setiap hari Ahad bada shalat subuh. Beberapa materi yang menjadi kajian talim subuh di antaranya:

- a) Tazkiyyatun Nafs;
- b) Tafsir Al-Quran;
- c) Kajian hadits-hadits dalam kitab Riyadhus Shalihin;
- d) Aklak (Kajian Kitab Nashaihul 'Ibad);
- e) Fiqh;
- f) Tahsin;

C. Sisi penghambat pelaksanaan program

Pelaksanaan program pemberdayaan kepada masyarakat (PKM) yang dilaksanakan dalam bentuk pesantren ramadhan dan dikrmas dalam uoaya memberikan pendampingan kedisiplinan anak dalam beribadah ini, juga menemukan beberapa hambatan, diantaranya, diantaranya:

a) Kesibukan orang tua

Latar belakang pekerjaan orang tua menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan program. Anak-anak sepenuhnya diserahkan kepada pelaksana program tanpa kontrol orang tua. Anak diberikan pendampingan pendisiplinan beribadah selama di tempat pelaksanaan program, tetapi ketika berada di rumah dilepas tanpa kontrol. Akibatnya disiplin ibadah anak tidak bisa dijaga.

b) Lingkungan

Lingkungan menurut Suryo Subroto hadir dalam beragam bentuk yang dapat diamatai, seperti orang-orang, binatang, tetumbuhan, dan lain sebagainya. Tetapi juga dapat berupa segala sesuatu diluar anak yang tidak dianggap oleh indra karena sifatnya abstrak, seperti politik, ekonomi, sosial, adat istiadat (suryosubroto; Beberapa Aspek-Aspek Kependidikan; Jakarta; 1990). Menurutny pula, lingkungan terbagi menjadi tiga macam menurut tempat berlangsungnya pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Masyarakat Komplek Saruni Permai mayoritas

masyarakat pendatang dan sekarang sedang mengalami beragam perubahan terutama pada sisi pola pergaulan anak-anak dan remajanya. Masa pandemi covid-19 menjadikan mereka belajar secara daring dan waktu luang mereka lebih banyak dipergunakan untuk kongkow-kongkow sembari memainkan gadget. Internet sudah menjadi teman keseharian mereka yang secara tidak disadari perilaku mereka mengikuti apa yang mereka lihat di dunia maya tersebut. Faktor ini menjadikan anak-anak dan remaja merasa enggan dan malas untuk pergi ke mesjid, mereka lebih asyik dengan dunia mayanya ditambah faktor orang tua yang hanya menyuruh anak-anaknya pergi ke mesjid saat adzan berkumandang, sementara sebagian besar orang tua mereka tetap berada di rumah. Inilah faktor penghambat utama dalam pendampingan kedisiplinan anak dan remaja pada program PKM ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dikemas dalam event pesantren ramadhan dengan tema Pembinaan Praktik Disiplin Beribadah Melalui Program Pesantren Ramadhan bagi Anak-anak dan Remaja di Komplek Saruni Permai Kabupaten Pandeglang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, lembaga pendidikan non formal seperti masjid, pesantren dan majelis ta'lim merupakan institusi pembinaan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat memiliki peran strategis terutama dalam mewujudkan *learning society*. Suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan dapat menjadi wahana belajar serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Institusi ini juga merupakan wadah untuk mengembangkan

silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid, pesantren/majelis ta'lim merupakan bagian penting dalam pembinaan umat. Bahkan dapat dikatakan sebagai bagian dari system pendidikan nasional.

Masjid, pesantren / majelis ta'lim dapat melaksanakan fungsinya pada tataran non formal yang lebih fleksibel, terbuka dan menjadi salah satu solusi yang memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan keagamaan.

Kedua, Kedudukan masjid, pesantren/majelis ta'lim semakin mendapat dukungan dari masyarakat yang indikasinya dapat dilihat semakin berkembangnya sejumlah masjid, pesantren/majelis ta'lim sebagai tempat pembinaan masyarakat termasuk anak-anak dan remaja dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah.

Ketiga, pembinaan disiplin beribadah yang dilaksanakan berbarengan dengan event pesantren

ramadhan merupakan kebutuhan manusia secara universal. Anak-anak dan remaja memiliki fitrah beragama yang dapat terus tumbuh dan berkembang secara optimal apabila dibina secara terus menerus. Salah satu pembinaan yang dilakukan adalah melalui pembinaan pendidikan agama dengan pendekatan dakwah *bi lisan* dan *bil hal* seperti halnya pembinaan disiplin beribadah ini. Melalui pola pembinaan inilah, masyarakat terutama yang berusia anak-anak dan remaja diajak dan dibina serta mempraktekan materinya sedemikian rupa sehingga tetap berada dalam rel-rel *ilahiyah*.

Salah satu lembaga yang cukup efektif yang dapat melaksanakan pembinaan agama masyarakat ini adalah masjid, pesantren dan atau majelis ta'lim. Melalui lembaga keagamaan ini pembinaan agama dilaksanakan secara terus menerus dan dalam berbagai bentuknya, sehingga menjadi penguatan pola pikir dan pola perilaku masyarakat sesuai dengan tuntunan dan tuntutan agama Islam. Dengan demikian, perilaku agama akan tampak pada setiap individu, seperti disiplin dan

rajin dalam beribadah serta berakhlak mulia kepada Allah SWT serta berperilaku santun terhadap sesama masyarakat.

B. Saran-saran

1. Untuk Para Pembina

Mengingat pentingnya peran pembina dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka para ustadz harus berupaya semaksimal mungkin mengembangkan konsep dirinya serta berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Sebelum melakukan pengembangan konsep diri, alangkah baiknya terlebih dahulu dilakukan analisis diri. Sesuatu yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan konsep diri ini, seorang guru hendaknya melihat sisi positif dari setiap tantangan, kesulitan atau kegagalan yang dialami dalam melaksanakan tugas. Misalnya dengan melakukan introspeksi diri terhadap pengalaman negative yang pernah dialami dan senantiasa berupaya mengatasi hambatan dan kesulitan yang ditemui.

Untuk dapat mengembangkan diri, seorang pembina keagamaan juga dapat menghubungi konselor yang dimungkinkan dapat membantu mencari solusi dari masalah-masalah kepribadian yang dihadapinya dan mengikuti pelatihan tentang pengembangan diri.

Dalam penciptaan suasana tempat pengajian yang lebih nyaman dan kondusif, pembina hendaknya dapat melibatkan diri melalui proses interaksi yang positif dan harmonis dengan semua unsure yang ada di lingkungan pesantren/majelis ta'lim. Dalam upaya peningkatan kinerja pematerei, hendaknya ia memiliki inisiatif dan kreativitas sebagai upaya peningkatan kinerjanya baik dalam segi pengetahuan, keterampilan maupun kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

2. Saran untuk peserta Pesantren Ramadhan

Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan sekaligus tunduk kepada hukum-hukumNya, oleh karena itu masyarakat harus dididik agar mampu menghayati

dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah SWT tersebut. Jamaah pengajian harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada kekuatan atau kekuasaan yang berada di balik ciptaan alam raya serta mengaktualisasikan hukum – hukum Allah SWT melalui tingkah laku dalam kegiatan hidupnya.

Kehidupan spiritual pada lanjut usia dapat memberi ketenangan batiniah, dimana spiritualitas berpengaruh besar pada kesehatan fisik dan kesehatan mental sehingga seorang lanjut usia harus mampu mengatasi perubahan atau stres yang terjadi dalam hidupnya dan dalam menghadapi kematiannya. Diharapkan dengan intensitas pembinaan agama melalui pengajian yang diselenggarakan pesantren/majelis ta'lim, masyarakat lanjut usia lebih dapat menerima segala perubahan yang terjadi dalam dirinya dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT semata. Kesemuanya diupayakan dapat terimplementasi dalam kehidupan nyata yang bermanfaat bagi dirinya dan dalam menghadapi suatu masalah (coping) dengan lingkungannya.

3. Saran untuk Kementerian Agama Provinsi/Kabupaten/Kota

Kementerian agama baik pada tingkat wilayah Provinsi maupun Kabupaten/Kota yang notabene pembina pesantren dan majelis ta'lim tempat pembinaan agama Islam, hendaknya melakukan penelitian terkait materi dan metode yang digunakan para ustadz, baik secara mandiri atau meminta bantuan peneliti independen. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan dasar pengambilan kebijakan terkait kualitas pola pembinaan agama terhadap masyarakat lanjut usia.

Berkenaan dengan upaya peningkatan binaan, lembaga ini hendaknya selalu mengembangkan konsep diri para ustadz kearah yang positif, antara lain memberikan pengalaman kelompok secara intensif kepada para Pembina keagamaan di pesantren/majelis ta'lim, memberikan proses konseling dan mengadakan pelatihan yang diorientasikan kepada pengembangan dan peningkatan kualitas pengembangan

pembelajarannya.

Hadirnya kualitas pembinaan terhadap para Pembina keagamaan akan berimplikasi kepada tingginya kualitas system pembelajaran dan melekat kuatnya komitmen pribadi para ustadz dalam proses penyampaian materi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali. Hamdani, 1986. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Gema Insani.

As'ad, 1999. *KMus Bahasa Indonesia Lengkap*. Jakarta : Pustaka Amani.

Bloom, Benjamin, 1971; *Handbook on Formative and Summativeevaluation of Student learning*, New York : MC Graw Hill.

Drajat, Zakiah, 2000.

Departemen Agama, 2004. *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta : Departemen Agama.

-----, 2004, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta : Departemen Agama.

Dimiyati, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*,
Jakarta : Rineka Cipta.Surabaya : LPTP
Surakarta.

Direktorat Dikmen Jur Depdikbud R.I. 1996,
Penyusunan Kurikulum PSG,
Jakarta : Depdikbud.

Ernest Hiigard dan Gordon Bower, 1982 *Theories of Learning*, edisi-3,, New Jersey : Prentice Hall, 1966. Diadaptasi dari National Drug Enforcement Agency, *Training of Trainer Manual*, Washington D.C.

Faizhol, Abdullah, 2008. *Metode dan Teknik Kuliah Kerja Nyata Transformatif*.

Hallen, 1998, *Psikologi Umum II*, Padang, Sarana Grafika Ofset.

Hartini, Sri, 2009. *Persepsi Mahasiswa PAI Angkatan 2004 terhadap program UPPIK UIN Banten*,

LP2MUI, 2005, *Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : LP2MUI.

Mulyasa, E, 2002. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta : RemajaRosdakarya.

Muhairi, 1993. *Manual perubahan Sosial*. Yogyakarta : USEP. CIDA.

Nasution, 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM. Nasution, 1996. *Didaktik Asas-asa mengajar*, Bandung : Jem Mars.

Priyatna, Asep, 1997. *Bidang Pengajaran psikologi*. Bandung : EpsilonGroup.

Pasaribu dan B Simanjuntak, 2003, *Proses Belajar Mengajar* , Bandung :Tarsito.

Purwanto, Ngalim, 1990. *Psikologi*

Pendidikan, Bandung : RemajaRosdakarya.

Ramayulis, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta :
Kalam Mulia.

Sardiman, Am, 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar
Mengajar*, Jakarta :Rajawali Pers.

Soemanto, Wasty, 1990. *Psikologi Pendidikan*,
Jakarta :

Stephen, P. Robbins, 1986, *Organizational Behavior*.
New Jersey. PrenticeHall.

Sujak, Abi, 1990, *Kepemimpinan Manajer
Eksistensi Dalam Prilaku Organisasi*, Jakarta :
Pus diklat Depdikbud.

Suryabrata, Sunadi 1997. *Psikologi Pendidikan*,
Jakarta : Rajawali.

Sudita, 2001. *Hidup di Tengah Masyarakat*. Jakarta :
GP Press.

Wena, 1996. *Pembedayaan Masyarakat*; Jakarta :

Pustaka Amani.

Wardiman, 1994, *Panduan Pendidikan
Sistem Ganda*, Jakarta :
Depdikbud.

LAMPIRAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Dalam Gambar











